KATALOG PAMERAN

WARISAN BUDAYA BERSAMA

MUSEUM NASIONAL 2005

KATALOG PAMERAN

WARISAN BUDAYA BERSAMA

- UMI SANTOSO -
18 - 8 - 2005

Tim Penyusun

Penulis :

Edi Sedyawati
Pieter ter Keurs
Endang Sri Hardiati
Nandana Chutiwongs
Pauline Lunsigh Scheurleer
Intan Mardiana
Francine Brinkgreve
Itie van Hout
Nico de Jonge
Wahyu Ernawati
Irwan Zulkarnain
Hari Budiarti
Harm stevens

Layout:

Trigangga
Oting Rudy Hidayat

Disain Cover/Grafis:

Sutrisno
Bambang Suheru

Fotografi :

Ben Grishaaver
Monique Koek

KATA PENGANTAR

Museum Nasional Indonesia dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde*, Leiden mempunyai riwayat yang menarik. Keduanya menjadi tempat pengumpulan koleksi yang berasal dari wilayah Indonesia sejak abad ke-19 M. Pada masa itu, pengumpulan koleksi di wilayah Indonesia dilakukan melalui ekspedisi ilmiah, ekspedisi militer, oleh para pejabat pemerintah dan petugas zending. Benda-benda yang dikumpulkan meliputi koleksi etnografi, arkeologi, sejarah, batuan mineral (geologi), sampel flora dan fauna (biologi). Pada awalnya, semua benda yang dikumpulkan oleh para kolektor tersebut dikirim ke *Bataviaasch Genootschap* di Batavia. Kemudian, sejak tahun 1862, kumpulan benda-benda tersebut dibagi menjadi dua; satu bagian disimpan dan menjadi koleksi *Bataviaasch Genootschap*, selebihnya dikirim ke negeri Belanda, yaitu Amsterdam dan akhirnya ke Leiden.

Walaupun ada banyak kesamaan antara koleksi di Museum Nasional Indonesia (MNI) dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* (RMV), Leiden, namun kami yakin sebagian besar masyarakat Indonesia belum pernah melihat warisan budaya yang berada di luar negeri. Untuk merealisasikan harapan tersebut telah dijajaki kemungkinan mengadakan pameran bersama antara MNI dan RMV. Pameran yang berjudul "Warisan Budaya Bersama" (*Shared Cultural Heritage*) ini disepakati diselenggarakan di dua tempat, Jakarta dan Amsterdam. Tahun ini, selama 3 bulan (Agustus – Nopember 2005) pameran akan berlangsung di Museum Nasional, Jakarta. Setelah itu pameran akan berpindah 3 bulan berikutnya (Desember 2005–Februari 2006) di De Nieuwe Kerk, Amsterdam.

Pameran di Museum Nasional akan menampilkan koleksi etnografi dan arkeologi berjumlah 329 buah, terdiri dari 151 koleksi milik MNI dan 178 koleksi milik RMV. Keterangan sebagian besar koleksi dapat dilihat dalam katalog penuntun pameran dan katalog edisi luks/ lengkap ini.

Mudah-mudahan kerjasama antara MNI dan RMV ini merupakan langkah awal menuju kerjasama pameran berikutnya untuk memupuk persahabatan yang lebih erat antara kedua negara, khususnya antarmuseum.

Akhirnya, kepada semua pihak yang ikut membantu terselenggaranya pameran ini, baik dalam hal materi pameran maupun finansial, khususnya **KLM Cargo** yang telah mengupayakan pengiriman koleksi dari Belanda ke Jakarta dan sebaliknya, kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Penghargaan dan ucapan terima kasih, kami tujukan pada De Niuwe Kerk yang telah memberikan bantuan dan kerja sama yang baik bagi terseleggaranya pameran ini dan juga kepada Shell Companies dan Star Energy. Saya juga sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung terselenggaranya pameran ini, yang tidak mungkin saya sebut satu satu persatu. Terima kasih.

Jakarta, Agustus 2005
Kepala Museum Nasional

Dra. Intan Mardiana N.,MHum

SAMBUTAN
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua,

Pertama-tama kami sampaikan ucapan selamat atas terbitnya buku katalog untuk pameran bertajuk *"Shared Cultural Heritage"*.

Dalam sejarah, hubungan Indonesia dan Belanda telah lama terjalin dan mengalami pasang-surut. Namun di bidang kebudayaan perlu jalinan lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Hubungan yang erat telah mendorong untuk saling memahami adat-istiadat dan kebudayaan masing-masing. Pada masa lalu, rasa keingin-tahuan telah mendorong orang Belanda melakukan ekspedisi ke berbagai tempat yang jauh dan sulit dijangkau, pendokumentasian, dan pengumpulan benda-benda etnografis, purbakala, dan lain-lain, untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu dibangun "jembatan kebudayaan,, yang pertama adalah menjembatani antar manusia: membangkitkan rasa ingin, berjiwa seni, saling menghargai, berprinsip positip dan saling memotivasi. Kedua, kebudayaan yang mejembatani antar suku bangsa; dengan keanekaragaman suku bangsa di indonesia, terbuka kesempatan bagi setiap individu atau kelompok masyarakat untuk mempelajari adat istiadat budaya suku lainnya, yang pada gilirannya menciptakan bangsa yang harmonis. Ketiga, kebudayaan sebagai jembatan antar bangsa dimana kita saling mengenal, menghormati, dan mengapresiasi kebudayaan bangsa lain, yang pada akhirnya kita dapat hidup secara berdampingan dan harmonis. Itulah tujuan akhir yang kita dambakan bersama.

Berdasarkan atas hal tersebut di atas, maka di Batavia (Jakarta) didirikan himpunan atau perkumpulan ilmiah yang ingin mejembatani budaya antar bangsa, bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tanggal 24 April 1778. Himpunan yang sejenis sudah lebih dulu berdiri di Haarlem, Belanda tahun 1752. Tujuan utama dari *Bataviaasch Genootschap* adalah menganalisis semua aspek kebudayaan di wilayah Nusantara beserta masyarakat pendukungnya melalui penelitian-penelitian ilmiah oleh para ahli. Oleh sebab itu, berdasarkan kebijakan yang berlaku saat itu, semua benda budaya yang dikumpulkan dari berbagai daerah oleh para kolektor dikirimkan ke *Bataviaasch Genootschap* di Batavia. Sejak tahun 1862, berdasarkan Ketetapan Pemerintah Hindia-Belanda, secara resmi telah disepakati pembagian koleksi untuk *Bataviaasch Genootschap* dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden. Jadi, banyak koleksi dari Indonesia yang berada di *Rijksmuseum voor Volkenkunde* yang sebenarnya sama dengan yang dimiliki *Bataviaasch Genootschap* (sekarang: Museum Nasional).

Namun demikian, masyarakat Indonesia perlu melihat warisan budaya mereka yang selama ini disimpan di museum-museum luar negeri. Oleh sebab itu, kami sangat mendukung upaya penyelenggaraan pameran bersama, antara Museum Nasional Indonesia dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde,* Leiden (Belanda) di Jakarta, yang bertema **"WARISAN BUDAYA BERSAMA"** (Shared *Cultural Heritage).*

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berupaya keras untuk mewujudkan terselenggaranya pameran ini, khususnya kepada *Rijksmuseum voor Volkenkunde*, *De Nieuwe Kerk*, dan *KLM Cargo*, kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan buku katalog ini dapat membuka wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pameran "WARISAN BUDAYA BERSAMA", dan merangsang inspirasi dan daya kreativitas dalam menumbuhkembangkan kebudayaan nasional.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Jakarta, 15 Agustus 2005

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata,

IR. JERO WACIK, SE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA v

DAFTAR ISI vii

I. RIWAYAT PENGUMPULAN ARTEFAK DAN PENELITIAN KOLEKSI 1

II. KOLEKSI ARKEOLOGI 14
- A. Koleksi dari Singasari 14
- B. Koleksi dari Borobudur 22
- C. Koleksi dari Muteran 24
- D. Koleksi dari Puger Wetan 34
- E. Koleksi dari Combre 37

III KOLEKSI ETNOGRAFI 39
- A. Sumatera 39
- B. Jawa 42
- C. Bali 48
- D. Khasanah Lombok 58
- E. Kalimantan 66
- F. Sulawesi 73
- G. Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua 80

I

RIWAYAT PENGUMPULAN ARTEFAK DAN PENELITIAN KOLEKSI

Edi Sedyawati dan Pieter Ter Keurs

Pengumpulan dalam Konteks Kolonial

Walaupun *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* jauh lebih tua daripada *Rijksmuseum voor Volkenkunde*, kedua lembaga itu mempunyai banyak persamaan. Ilmu pengetahuan oleh kedua lembaga senantiasa dianggap yang terpenting dan sepanjang abad ke-19 berkembang hal yang sama dalam kebijaksanaan pengumpulan koleksi. Sejak 1862 secara resmi telah disepakati pembagian koleksi untuk Batavia maupun Leiden, tetapi sebelum itupun secara teratur telah terjadi pembagian antara kedua museum. Titik tolak dari proyek kerjasama Warisan Budaya Bersama Indonesia-Belanda antara Museum Nasional di Jakarta dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden, adalah ungkapan dalam Notulen rapat dari *Bataviaasche Genootschap* dari tahun 1863:

> "…. Dengan Ketetapan pemerintah No.2 tertanggal 24 Mei 1862 telah ditujukan suatu undangan kepada kepala-kepala pemerintah daerah di Hindia Belanda agar sedapat mungkin membuat sebanyak mungkin kumpulan koleksi etnografi untuk kepentingan pemerintah dan mengirimkannya ke *Bataviaasche Genootschap*. Direksi lembaga ini diminta untuk segera memberitahukan kepada pemerintah, barang-barang apa yang telah diterima berkat perintah pengumpulan tersebut dan memberitahukan barang-barang apa yang ingin dipertahankan untuk koleksi *Genootschap* dan selebihnya agar dikirim ke negeri Belanda untuk dijadikan koleksi etnologi di negara itu" (NGB 1863: 150-151).

Ketetapan Pemerintah tersebut diterbitkan sebagai akibat dari nota Dr. Leemans, pada saat itu direktur Museum Etnografi maupun Museum Purbakala di Leiden. Leemans telah meminta kepada pemerintah kolonial untuk mempertimbangkan pengumpulan koleksi oleh para pejabat (pegawai) kolonial dan selanjutnya membagikannya antara *Bataviaasche Genootschap* dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* yang ketika itu masih bernama *'s Rijks Ethnografisch Museum* (Museum Etnografi Kerajaan). Museum Leiden ini telah mempunyai koleksi benda-benda Jepang yang penting yang berasal dari Von Siebold, pendiri museum tersebut, di samping suatu koleksi yang menarik perhatian dan berasal dari Hindia Belanda.

Tetapi tujuan Leemans adalah untuk mengembangkan koleksi Museum Leiden, tidak saja dengan koleksi yang berasal dari Jepang dan Hindia Belanda, tetapi juga berasal dari seluruh dunia. Museum Etnografi Kerajaan harus menjadi museum umum Ilmu Bangsa-bangsa, tetapi Hindia Belanda harus berperan penting dalam perluasan tersebut. Pengganti Leeman, yaitu L. Serrurier telah menunjang tujuan ini

dan melaksanakannya secara besar-besaran (lihat risalah historis dari RMV).

Tidak saja Leiden memperoleh keuntungan dari aktivitas pengumpulan ini tetapi demikian pula pengurus *Bataviaasche Genootschap* yang boleh dikatakan pada dasarnya adalah pesaing Museum Leiden, juga menunjang perluasan tersebut.

"Direksi masih berharap pengetahuan sesuai dengan ilmu pengetahuan dari kepala-kepala pemerintah daerah yang hampir semuanya anggota *Bataviaasche Genootschap*, agar mereka akan menyambut undangan ini karena walaupun koleksi etnografi *Bataviaasche Genootschap* dalam banyak hal boleh dikatakan istimewa, tetapi masih jauh dari sempurna dan boleh dikatakan tidak lengkap dan belum memenuhi syarat-syarat dari suatu museum etnografi yang memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mengenal kebiasaan, adat, kerajinan, pertanian, dan sebagainya" (ibid: 151).

Tetapi negeri Belanda tidak dilupakan oleh *Bataviaasch Genootschap*.

"Di samping itu negeri Belanda sebaiknya juga mempunyai museum Etnologi agar rakyat dapat memperoleh gambaran dari bangsa-bangsa di Indonesia yang telah ditundukkan oleh pemerintah Belanda" (ibid: 151).

Secara resmi *Bataviaasch Genootschap* boleh menentukan apa yang harus ditinggal di Batavia dan apa yang akan dikirim ke negeri Belanda. Tetapi dalam prakteknya rupanya ada persaingan tertentu antara Batavia dan Leiden. Pada bulan November 1889 dalam *Notulen* dapat dibaca suatu reaksi keras dari pengurus *Bataviaasch Genootschap* atas tuntutan Museum Leiden terhadap koleksi etnologi dari pemerintah Hindia Belanda.

Rupanya atas prakarsa Museum Leiden dinyatakan keraguan atas kemampuan *Bataviaasch Genootschap* untuk memperkenalkan koleksi secara ilmiah dan diminta agar dikeluarkan peraturan seandainya *Bataviaasch Genootschap* dibubarkan, apa yang akan terjadi dengan koleksi-koleksi?

Pengurus B.G. bereaksi dengan keras:

" Lembaga kami selama 111 tahun telah melalui berbagai keadaan sulit dan berubah-ubah tetapi dapat bertahan dan dengan rendah hati kami menyatakan bahwa menurut kami pada saat ini belum waktunya untuk membicarakan peninggalan kami" (NBG, 1889: 143).

Mungkin Leiden sering dianggap sebagai kota akademis yang tidak banyak bersentuhan dengan lapangan. Sebagian besar anggota *Bataviaasch Genootschap* selama bertahun-tahun tinggal di Hindia Belanda, sedangkan para konservator Leiden belum pernah melihat Hindia Belanda.

Tetapi bagaimana pun juga BG dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* tidak dapat lepas satu dengan yang lainnya. Walaupun pengumpulan koleksi oleh kedua lembaga tidak selalu dilakukan secara konsekuen, dan para kolektor (pengumpul) secara tidak langsung juga melakukan pengumpulan koleksi untuk museum Belanda lainnya, tetapi tampaknya dengan sadar dilakukan suatu kebijakan pengumpulan di mana pelaku-pelaku utamanya adalah BG dan Museum Etnografi Kerajaan. Karena itu memang banyak koleksi yang dibagi antara kedua museum tersebut.

Sebelum kita membicarakan konteks pengumpulan khusus pada abad ke-19 di Indonesia, maka perlu dikemukakan hal-hal mengenai gejala pengumpulan dan mengenai kolonialisme, atau hubungan-hubungan kekuasaan dalam rangka mana koleksi yang telah dibicarakan dikumpulkan.

Setiap orang mengenal fenomena mengumpulkan. Walaupun anda sendiri

mungkin bukan pengumpul kotak-kotak korek api, porselin, botol bir kosong atau model-model kapal terbang, tetapi pasti anda kenal seorang yang menjadi kolektor fanatik. Rupanya manusia senang dikelilingi oleh benda-benda yang memberi kenyamanan. Pengumpulan secara fanatik adalah cetusan ekstrim dari kebiasaan itu, namun dalam kehidupan sehari-hari pun tampak juga mekanisme seperti itu. Kita semua ingin memanipulasikan lingkungan kita agar kita merasa nyaman berada dalam lingkungan itu. Kita membeli pakaian yang kita sukai atau mengatur seisi rumah kita dengan cara tertentu.

Kita mempunyai gagasan tertentu mengenai hal-hal semacam itu dan kita akan marah kalau sesuatu yang menarik untuk diselidiki, tetapi dalam buku ini kami tidak akan memperbincangkan sisi psikologis dari sifat pengumpulan. Ini bukan berarti bahwa sisi tersebut tidak penting dalam situasi yang akan kami gambarkan selanjutnya. Alasan perorangan memang kadangkala juga disebut. Tetapi dalam banyak kasus kita tidak mengenalinya dan dalam banyak hal oleh pengumpul dan atau penyelidik hal tersebut dikaburkan (diselubungi) dengan alasan yang dilihat dari sudut politik atau moral dianggap lebih tepat.

Buku ini membahas pengumpulan materi arkeologi dan etnologi dalam konteks kolonial. Ada dua alasan mengapa di sini dibicarakan bentuk khusus pengumpulan.

Pertama, materi yang dikumpulkan boleh dikatakan lain daripada yang lain. Banyak benda untuk waktu yang lama dianggap sebagai sesuatu yang langka, benda-benda yang aneh yang berasal dari bangsa-bangsa yang jauh. Kedua, boleh dikatakan bahwa keadaan ketika itu adalah suatu keadaan kekuasaan yang tak berimbang. Walaupun seorang peneliti atau pengumpul beritikad baik, tetapi orang itu (dalam konteks ini perempuan tidak atau hampir tidak berperan) merupakan bagian/ eksponen dari suatu sistem kolonial.

Kebanyakan penduduk tidak mampu bepergian jauh (walaupun keinginan tersebut ada) dan banyak koleksi yang kita bahas ini dianggap sesuatu yang eksotik, aneh, berasal dari negeri nan jauh. Pada umumnya boleh dikatakan bahwa dunia aneh dan eksotik itu hampir tidak dikenal, hanya adanya keinginan untuk melihat sesuatu yang aneh pasti memainkan peran pada kunjungan ke koleksi etnografi.Tetapi keinginan untuk mengetahui sesuatu yang tidak selalu disebabkan oleh keinginan untuk mendapat pengertian yang lebih mendalam. Keinginan untuk mengetahui juga bisa disebabkan untuk pembenaran dunia kita sendiri, yang terbatas. Sering hal ini membentuk suatu purbasangka terhadap yang lain. Agar lebih baik memahami koleksi etnografi, sebaiknya aspek ini perlu dipertimbangkan.

Dapat dikatakan agak aneh bahwa figur seorang pengumpul (kolektor) untuk waktu yang lama tidak disebut-sebut dalam penelitian ilmiah. Kebanyakan penelitian dari koleksi museum secara implisit menganggap bahwa benda itu memberikan gambaran-gambaran yang netral dari suatu masyarakat dan bahwa benda-benda tersebut sebagai benda mati yang secara statis menunggu interpretasi dari para ilmuwan. Dalam penelitian penting dari Serrurier mengenai wayang purwa hampir tidak ada catatan mengenai asal koleksi yang dijadikan sumber penelitiannya. Serrurier memang menyebut nama para kolektornya, tetapi tidak memperhatikan konteks pengumpulan sebagai suatu fakta yang dapat memberikan arti. Siapakah kolektor-kolektor wayang tersebut? Bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat lokal? Apakah wayang tersebut sengaja dibuat untuk kolektor itu? Bila demikian bagaimana pengaruh ini terhadap penampilan wayang tersebut? Bila tidak demikian

seberapa jauh koleksi wayang itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang terpilih. Dalam penelitian suatu koleksi museum peniadaan konteks pengumpulan dapat memberikan suatu gambaran yang jauh dari kenyataannya. Adriani dan Kruijt banyak mengumpulkan kulit kayu yang dihias yang berasal dari Sulawesi tengah untuk BG maupun *Rijksmuseum voor Volkenkunde* dan mereka banyak menulis tentang materi ini dan motif hiasan diatasnya yang sangat memukau. Tetapi bagaimana hubungan mereka dengan para pembuat (pengrajin)? Apakah yang dikumpulkan itu barang yang telah dipakai atau khusus dibuat untuk diperdagangkan? Dalam koleksi Leiden kami jumpai kulit kayu bergambar lengkap dengan harganya. Rupanya kulit kayu bergambar merupakan suatu komoditi yang sangat digemari dan dijual dalam pameran-pameran tahunan dan sebagainya. Kami yakin bahwa budaya material dari Sulawesi Tengah jauh lebih luas dari pada hanya kulit kayu bergambar. Mengapa tidak dikumpulkan benda-benda lain? Bukankah koleksi seperti koleksi Adriani dan Kruijt memberikan suatu gambaran yang tidak benar dari budaya darimana koleksi tersebut berasal?

Selanjutnya contoh dari EEWG Schrüder yang telah menulis tentang etnografi terpenting dari Pulau Nias (1917). Deskripsinya yang amat rinci tentang Nias Utara, Tengah, dan Selatan sama sekali tidak mencatat tentang konteks yang menjadi dasar pengumpulan koleksi tersebut. Kalau kita memperhatikan koleksinya (Seri RMV/ No. 1552, 1620. 1629, 1658, 1691, 1798, dan 1895) dapat diperkirakan bahwa patung-patung kayu tersebut buatan baru. Tidak ada kesan bahwa patung-patung itu tua/ pernah dipakai. Seberapa jauh gambaran tentang Nias yang disajikan melalui koleksi Schruder dapat dipercaya?

Dosen Leiden A A Gerbrands adalah salah satu orang pertama yang membuat laporan panjang-lebar mengenai konteks sosial-kultural dari benda-benda yang diperoleh. Pada dasarnya penulisan konteks ini merupakan bagian yang esensial dari strategi penelitiannya. Beliau ingin menunjukkan bahwa pada suku Asmat dari barat daya Irian, gaya individu juga ada dalam masyarakat tanpa tulisan dan bahwa pemahat patung kayu Asmat pun dapat dikenali seperti halnya kita mengenali lukisan dari Vermeer, Rembrandt atau van Gogh. Beliau berhasil dengan rencananya, karena bukunya "Wow Ipits" (1967) bersama koleksi Asmatnya (RMV seri No. 3790) adalah suatu dokumen unik, baik mengenai gaya perorangan pada orang Asmat maupun mengenai cara beliau melakukan penelitiannya dan hubungannya dengan para informannya, terutama para pembuat patung kayu. Situasi-situasi yang digambarkan Gerbrands berbentuk anekdot (lelucon) sehingga beliau pernah mendapat kritikan bahwa cara tulisannya terlalu jurnalistik. Malahan beberapa peneliti menganggap gambarannya kurang serius. Tetapi justru karena keterbukaan dan cara pelaporannya, Gerbrands dapat dikatakan menjadi pelopor penelitian konteks pengumpulan, suatu cabang dari antropologi budaya yang sangat berkembang pada tahun sembilahanpuluhan dari abad ke-20.

Suatu buku penting tentang keterlibatan koleksi museum dengan konteks historis dimana koleksi itu dikumpulkan, adalah buku Nicolas Thomas (1991) berjudul "*Entangled Objects*" (Obyek-obyek yang bersangkutpaut). Pengumpulan benda dari budaya lain tidak lepas dari konteks historis, tetapi juga harus diperhitungkan pendapat setempat mengenai perdagangan tukar-menukar. Buku Thomas ini diterbitkan ketika antropologi budaya menaruh perhatian pada peran perdagangan dalam memberi suatu makna pada suatu benda.Pengumpulan materi etnografi juga

dapat dilihat sebagai bagian dari perdagangan tukar-menukar dengan segala proses politiknya yang terkait dengan itu. Itu bukanlah lalu-lintas satu arah, walaupun pengumpul sering berpendapat demikian. Penduduk lokal juga mempunyai peranannya, serta juga mencoba mengambil keuntungan dengan pengumpul. Sering ada keuntungan materil tetapi juga keuntungan politik. Pasti hubungan dengan para kolektor barat mendongkrak prestise dari orang-orang yang membangun suatu hubungan dengan mereka.

Pengaruh dari dua arah ini, budaya dari pembeli maupun penjual, menyebabkan suatu "hibriditas" dalam koleksi (istilah hibriditas antara lain digunakan oleh Anthony Shelton, seorang antropolog Inggris yang banyak melakukan penelitian dari sejarah koleksi museum).

Benda-benda museum bukanlah hanya merupakan ungkapan dari masyarakat asal benda itu. Benda itu juga ungkapan dari proses pengumpulan, saat terjadinya kontak budaya, sehingga benda tersebut yang berasal dari daerah nan jauh dapat disimpan di Eropa.

Kebanyakan koleksi etnografi telah dikumpulkan dalam suatu konteks kolonial dalam situasi kekuasaan yang tidak seimbang. Kedua belah pihak mencoba mengambil manfaat terbaik, tetapi pada akhirnya koleksi-koleksi etnografi terutama merupakan cetusan dari hubungan kekuasaan kolonial.

Kepustakaan mengenai pengumpulan dalam konteks ilmu bangsa-bangsa (Etnologi) sangat luas tetapi tidak pada tempatnya untuk membicarakan hal tersebut secara mendetil dalam perbincangan ini. Di sini kita harus memfokuskan diri pada situasi khusus Indonesia-Belanda.

Sejak akhir abad ke-16 orang-orang Belanda telah berlayar ke Indonesia, tetapi baru pada abad ke-19 terjadi pengumpulan (pengkoleksian) secara besar-besaran. Kapal-kapal VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) kalau menurut patokan jaman sekarang tidaklah besar, lagi pula tujuan mereka adalah menghasilkan uang dari perdagangan. Ruang kapal harus tersedia untuk mengangkut barang (muatan) yang dapat dijual, tidak saja antara Indonesia dan Belanda tetapi terutama dalam perdagangan di wilayah Asia. Pada saat tersebut memang banyak benda-benda tahan lama dari Asia Tenggara sampai ke Eropa, dan khususnya di Amsterdam diperdagangkan benda-benda etnografi, tetapi sangat sedikit yang akhirnya sampai di suatu museum antar bangsa. Benda-benda tersebut menjadi koleksi pribadi dari para raja dan orang kaya; kebanyakan museum ilmu bangsa-banga baru didirikan dalam abad ke-19. Baru setelah VOC dibubarkan mulailah kehadiran museum-museum etnografi. Setelah VOC dihapus maka penguasaan harta milik di Timur dialihkan kepada negara Belanda. Sejak itu terjadi perluasan terus-menerus dari pengawasan militer dan politik di seluruh kepulauan nusantara, suatu proses yang berjalan terus hingga awal abad ke-20.

Pada saat yang sama perhatian ilmiah terhadap Indonesia mendapat dorongan yang besar. Ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan *Natuurkundige Commissie* (Komisi Ilmu Alam) yang didirikan pada tahun 1820 oleh raja Willem I dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak pengetahuan tentang wilayah jajahan di seberang laut. Pada bab selanjutnya saya kembali pada perjalanan ke sudut-sudut terjauh dari nusantara yang dilakukan para anggota komisi tersebut. Walaupun dikatakan sifatnya ilmiah, tetapi tidak pernah terpisah dari politik. Secara teratur kita membaca laporan mengenai tempat berlabuh kapal yang baik (bagi pihak militer pun sangat penting)

atau mengenai mineral-mineral yang ada di tempat tertentu. Yang dicari dimana-mana adalah sesuatu yang mungkin dapat dieksploitasi.

Dalam rangka proyek Warisan Budaya Bersama kami mengkhususkan diri pada pengumpulan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Kami telah membedakan sumber-sumber pengumpulan sebagai berikut.

Ekspedisi Ilmiah

Telah diselenggarakan banyak ekspedisi ilmiah di daerah Hindia Belanda dahulu. Kadang-kadang dilakukan atas prakarsa pemerintah, tetapi lembaga seperti *Koninklijke Nederlands Aardrijkskundig Genootschap* dan *Maatschappij ter Bevordering van het Natuurkundig Onderzoek* juga aktif. Dalam bab III buku ini akan dibahas ekspedisi Sumatera Tengah dan ketiga perjalanan AAW Nieuwenhuis melintasi Kalimantan. Dalam kaitan dengan Pendahuluan ini, patutlah jika dibicarakan dulu ekspedisi-ekspedisi ilmiah terdahulu oleh *Natuurkundige Commissie.*

Ketika Eropa sedang terkoyak oleh perang Napoleon dan Belanda dijajah Perancis, kepulauan (Indonesia) diperintah oleh Inggris. Orang yang namanya erat dikenal dalam sejarah Singapura, Thomas Stamford Raffles juga meninggalkan jejak di Indonesia. Sebagai kuasa dari kepulauan Hindia ia sangat mendorong penelitian ilmiah. Buku tulisannya sendiri yang fenomenal, yaitu *History of Java* (Sejarah Jawa) diterbitkan pada tahun 1817. Setelah Napoleon dikalahkan dan pemerintah Belanda memerintah Indonesia lagi dengan segera diperintahkan untuk meneruskan penelitian ilmiah mengenai negara dan budayanya. Pada tahun 1815 Prof. CGC Reinwardt dikirim ke Indonesia untuk menganjurkan agar penelitian digalakkan. Reinwardt menganjurkan agar di Buitenzorg (kini Bogor) dibangun Kebun Tumbuh-tumbuhan, suatu taman botani yang sampai sekarang masih ada. Ia juga memperhatikan peninggalan Hindu-Budha di Jawa yang waktu itu masih ditutupi semak belukar.

Beberapa tahun setelah itu, ialah pada tahun 1820, mulailah masa jaya dari "*Natuurkundige Commissie in Nederlandsch Indië*". Dalam laporan-laporan komisi ini secara teratur disebut karya Reinwardt dan jelaslah bahwa anggota-anggota dari ekspedisi yang diadakan oleh Komisi ini menganggap Reinwardt sebagai pelopornya. Namun Komisi dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang dikerjakan oleh Reinwardt. Antara tahun 1820 dan 1836 beberapa anggota Komisi ini telah menjelajahi beberapa bagian dari nusantara dan telah mengumpulkan berbagai koleksi di bidang geologi, botani, zoologi, dan etnografi. Banyak dari hasil tersebut dikirim ke negeri Belanda / Leiden. Bagian sejarah alam disimpan di Museum Naturalis, tetapi koleksi etnografi lebih sukar dilacak. Hampir semua anggota berkebangsaan Eropa mengumpulkan materi etnografi, tetapi bukan merupakan sesuatu kebiasan untuk mendokumentasikan koleksi dengan baik dan disimpankan dalam museum. Museum ilmu bangsa-bangsa pada waktu itu belum ada di Eropa, dan yang dimasukkan ke *Bataviaasch Genootschap* sekarang tidak dapat dilacak lagi. Akhirnya Museum Leiden memperoleh dua bagian dari koleksi ilmu bangsa-bangsa dari anggota Komisi tadi. Benda-benda koleksi H.Macklot diambil alih oleh Philip Frans von Siebold, dokter berkebangsaan Jerman yang belakangan menganjurkan kepada raja Willem I untuk mendirikan museum ilmu bangsa-bangsa di dalam negeri dan ia menjadi direktur pertama dari Museum Leiden. Koleksi Macklot sekarang menjadi bagian dari seri 1

di *Rijksmuseum voor Volkenkunde*. Koleksi Salomon Muller pun baru di kemudian hari sampai di Leiden. Baru pada tahun 1864 koleksi Muller diperoleh oleh Museum Etnografi Kerajaan dan tercatat dengan nomor seri 16.

Pada tahun 1839-1844 terbit "*Verhandelingen Over De Natuurlijke Gesechiedenis van der Nederlandsche Overzeesche Bezittingen Door De Leden Der Natuurkundige Commissie En Andere Schrijvers uitgegeven op last van der Konig* (Karangan mengenai Sejarah Alam dari Milik Negeri Belanda di seberang laut ditulis oleh anggota-anggota Komisi Ilmu Alam dan penulis-penulis lainnya, diterbitkan atas perintah Raja) oleh CJ Temminck.

Laporan resmi dari aktivitas Komisi Ilmu Alam memberikan gambaran yang baik mengenai apa yang ingin dicapai. Bagian etnografi dari publikasi Temminck ini pada tahun 1857 diterbitkan ulang di bawah redaksi Salomon Muller, tetapi sebagian besar gambar ditiadakan.

Sekali-sekali tulisan dalam buku ini memberikan kesan bagaimana materi etnografi dikumpulkan. Sering itu dikumpulkan secara kebetulan saja. Tidak ada ketentuan apa yang harus dipilih / dikumpulkan dan didokumentasi dengan baik. Pada suatu perjalanan ke pantai selatan Irian pada tahun 1828, ialah wilayah Marind Anim, diadakan kontak dengan warga setempat. Salomon Muller menuturkan bagaimana semuanya dilakukan dengan sangat berhati-hati. Berjam-jam diadakan komunikasi dengan gerakan anggota badan (penerjemah orang Maluku tidak mengerti bahasa lokal); tampaknya semua berjalan dengan baik, sampai anggota ekspedisi memutuskan untuk kembali ke perahunya karena matahari mulai terbenam. Penduduk mencoba menghalangi keberangkatan anggota ekspedisi dengan mengayuh sampan balik dan ketika hal tersebut tidak berhasil mereka melemparkan tombak mereka. Lalu dilepaskan tembakan, tetapi tidak ada yang mati. Karena ketakutan penduduk lari masuk ke hutan dan beberapa di antara mereka telah meninggalkan tombaknya di pasir yang kemudian dipungut oleh anggota ekspedisi dan dibawa serta. Kebanyakan anggota ekspedisi dari Komisi meninggal dunia. Cuaca tropis pada awal abad ke-19 meminta banyak korban. Salomon Muller salah satu anggota Komisi yang dapat menuturkannya kembali.

Tempat Penemuan Benda Arkeologi

Koleksi yang berasal dari lima tempat penemuan akan dibahas secara panjang lebar dalam Bab II (artikel dari Sedyawati, Endang, Chutiwongs, Mardiana dan Lunsingh Scheurleer) dari buku edisi lengkap / luks ini, tetapi ada beberapa catatan mengenai pengumpulan koleksi arkeologi pada abad ke-19 yang perlu dikemukakan di sini. Di samping benda-benda etnografi, peninggalan arkeologi maupun sejarah memang menarik perhatian orang asing yang datang dan menjajah Indonesia.

"Dilettanti" dan "antiquarianism" yang menjadi trend di eropa pada abad ke-16 sampai abad ke-18 juga dibawa serta ke negara-negara nan jauh, terutama ke negara yang dijajah seperti Indonesia pada saat itu. Deskripsi terdahulu dari benda-benda yang menarik (karena langka atau anehnya) termasuk yang dibuat oleh Scippio mengenai peninggalan megalitik di wilayah Bogor di Jawa Barat pada tahun 1687, dan deskripsi mengenai kampak neolitik dari tembaga maupun batu yang dibuat oleh Rumphius dan diterbitkan pada tahun 1705 dalam bukunya *D'Amboinsche Rariteirskamer*.

C.A. Alons pada tahun 1733 membuat laporan dan deskripsi mengenai reruntuhan kompleks Candi Prambanan di Jawa Tengah. Hanya setengah abad kemudian, yaitu pada tahun 1778 suatu organisasi yang terdiri dari orang-orang yang secara serius tertarik pada ilmu dan seni didirikan di Batavia, yaitu *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (lihat artikel dari Endang Sri Hardiati mengenai sejarah lembaga ini). Minat mereka termasuk juga terhadap sejarah dan arkeologi dan oleh karena itu mereka juga mengelola koleksi-koleksi yang terkait dengan kedua disiplin tersebut. Ketertarikan pada reruntuhan Candi Prambanan terus berlanjut: Francois Boeckholtz membuat deskripsi rinci pada tahun 1790 sebagai bagian dari manuskripnya berjudul *Beschrijving van het Eyland Groot Java* (Risalah mengenai Pulau Jawa Besar) dan kemudian pada tahun 1805 HC Cornelius mebuat gambar dari reruntuhan candi atas perintah Gubernur Pantai Timur-Laut Jawa.

Pemerintahan Inggris yang singkat di Indonesia yang dipimpin oleh Sir Thomas Stamford Raffles dari 1811 sampai 1816 juga memberikan perhatian besar terhadap peninggalan arkeologi. Buku Raffles *The History of Java* (Sejarah Jawa) yang diterbitkan pada tahun 1817 juga memuat gambar-gambar dari candi dan arca kuna, antara lain reruntuhan dari candi Siva Prambanan.

Perhatian pada penelitian arkeologi berkembang pada abad ke-19 di Eropa, dan demikian pula di Hindia Belanda seperti yang ditunjukkan oleh buku Raffles tadi dan selanjutnya oleh pembentukan komite untuk penelitian arkeologi pada tahun 1822 dan lagi-lagi pembentukan suatu perkumpulan yang bernama *"Archeologische Vereeniging"* (Perkumpulan Arkeologi) pada tahun 1875. Suatu penemuan yang spektakular pada tahun 1891 adalah tengkorak dari apa yang dikenal sebagai Pithecanthropus Erectus yang ditemukan di Trinil, Jawa Timur oleh Eugene Dubois. Seorang seniman dan fotografer yang amat berbakat yaitu I. van Kinsbergen, sejak 1862 bergabung dengan para arkeolog di lapangan, dan secara intensif telah membuat foto-foto dari situs dan artefak yang telah ditemukan, termasuk artefak-artefak yang pada akhirnya disimpan di beberapa museum. Foto-fotonya bersama dengan foto-foto dari Cephas merupakan bagian terbesar dari koleksi foto dari Dinas Purbakala.

Awal abad ke-20 merupakan suatu momentum dalam sejarah penelitian arkeologi di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901 membentuk *"Commissie in Nederlandsch-Indie voor Ouheidkundig Onderzoek op Java en Madura"* (Komisi di Hindia Belanda untuk Penelitian Purbakala di Jawa dan Madura) untuk meneliti peninggalan arkeologi di pulau Jawa dan Madura. Ketua pertama adalah Dr. JLA Brandes dan pada tahun 1910 dialihkan kepada Dr. NJ Krom. Komisi ini secara berkala menerbitkan ROC (*Rapporten van het Oudheidkundig Commissie*), Laporan Komisi Purbakala, di samping itu juga menerbitkan beberapa monografi dengan data fotografis dari berbagai candi yang berbeda-beda, seperti Candi Jago (1904) dan Singasari-Panataran (1909) yang semuanya ditulis oleh Brandes sendiri.

Sebagai bukti tentang keseriusan pemerintah kolonial dalam mengajukan penelitian, komisi ini lalu diubah menjadi kantor pemerintah pada tahun 1913 dengan nama *"Oudheidkundige Dienst"* (OD) Dinas Purbakala, pada permulaannya tetap di bawah pimpinan NJ Krom. Sejalan dengan status badan pemerintah maka dinas ini diberikan tugas yang lebih nyata antara lain membuat inventaris arkeologi, memeriksa dan memelihara peninggalan lama, merencanakan dan mengimplementasikan upaya untuk menyelamatkan monumen dan artefak, mendokumentasikannya, dan sebagainya.

Publikasi berkala dari laporan dinas purbakala ini disebut ROD (*Rapporten van Oudheidkundige Dienst*). Setelah masa jabatannya berakhir Krom sendiri menulis buku-buku yang fenomenal yaitu: *Inleiding tot de Hindu Javaasche Kunst* (Pengantar tentang Kesenian Hindu-Jawa), jilid I, II, dan III yang diterbitkan pada tahun 1923 dan *Hindu Javaansche Geschiedenis* (Sejarah Hindu Jawa) diterbitkan pada tahun 1931. Dari tahun 1915 sampai 1936 ahli yang memimpin dinas ini adalah Dr. FDK Bosch. Selama kepemimpinannya tugas Dinas Purbakala itu diperluas, mencakup konservasi dan restorasi monumen-monumen. Demikian pula pada waktu yang sama dikeluarkan peraturan perundang-undangan resmi untuk melindungi peninggalan arkeologi dan sejarah oleh pemerintah kolonial. Namanya " Monumenten Ordonansi" dikeluarkan pada tahun 1931. Oleh pemerintah Indonesia kemudian diubah menjadi UU. no. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Setelah Bosch, Dr. WF Stutterheim menjadi ketuanya dari 1936 sampai 1939. Ketika dilakukan restorasi dan aktivitas penyelamatan di lapangan datanglah tahun-tahun perang dan keadaan tidak menentu. Baru pada tahun 1953 diangkat seorang ketua secara resmi ialah R. Soekmono, lulusan jurusan arkeologi pertama dari Universitas Indonesia. Beliau di kemudian hari juga memimpin proyek restorasi Borobudur yang dibantu oleh UNESCO (1970-1983). Warisan dari administrasi Belanda, dalam hal ini berhubungan dengan pengelolaan bukti-bukti arkeologi dan sejarah, telah dialihkan kepada pemerintah Indonesia.

Indonesia harus berterima kasih dapat belajar dari pelaksanaan kegiatan Belanda berkenaan dengan konsep penelitian ilmiah. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan khusus setelah pembentukan kehidupan sipil yang mantap dan pengalihan *Oudheidkundige Dienst* ke pihak Indonsia sudah tentu terjadi perubahan nama. Kantor Belanda ini menjadi "Dinas Purbakala" dan kemudian berubah menjadi "Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional". Pada tahun 1975 kantor ini dipecah menjadi dua: satu khusus untuk penelitian arkeologi dengan nama "Pusat Penelitian Arkeologi Nasional", sedangkan yang lain mengkhususkan diri pada registrasi, konservasi, dan restorasi sehingga membutuhkan ahli kimia dan insiyur bangunan. Bagian ini bernama "Direktorat Sejarah dan Purbakala", yang kemudian hari menjadi "Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala". Kedua kantor itu bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan sampai tahun 2000. Tetapi dengan perubahan-perubahan kabinet setelah kepresidenan Dr. BJ Habibie, maka direktorat jenderal itu dalam keadaan terancam dan di kemudian hari di bawah presiden-presiden berikutnya semua kantor (direktorat maupun pusat) ditiadakan dan dijadikan kantor asisten deputi. Semua cabang di propinsi, baik dari direktorat maupun pusat penelitian, akhir-akhir ini sekarang dalam posisi tidak menentu, apakah akan berada di bawah pemerintah daerah atau merupakan suatu kesatuan koordinasi nasional.

Kolektor Perorangan, Pegawai Pemerintah, Para Penyebar Agama (Zending dan Misi)

Dalam bagian ketiga buku ini yang terpenting adalah pengkategorian yang luas dari para kolektor (pengumpul) perorangan. Walaupun semua kolektor mempunyai kesamaan dalam konteks kolonialnya tetapi terlihat banyak perbedaan individual. Latar belakang para kolektor berbeda-beda dan cara mengumpulkan

benda-benda juga berbeda. Hal tersebut juga bergantung pada periode mana mereka mengumpulkan koleksi. Menurut kami, seorang kolektor pada permulaan abad ke-19 yang dalam faktor etnografi termasuk dangkal, jarang pergi jauh ke daerah pedalaman dan sedikit sekali mengumpulkan data etnografi, tidak seperti kolektor pada abad akhir ke-19. Sebagai contoh saya sebut seorang kolektor dari pertengahan abad ke-19, yaitu CBH Baron von Rosenberg. Bangsawan ini telah mengumpulkan koleksi untuk *Bataviaasche Genootschap* maupun untuk Museum Leiden. Sayang sekali tidak dapat dipastikan benda-benda mana di dalam koleksi Museum Nasional telah dikumpulkan oleh Baron ini. Dua penggantian nomor dalam koleksi Sumatra oleh *Bataviaasche Genootschap* telah mengakibatkan ketidakjelasan asal benda. Diperlukan penelusuran yang lebih teliti untuk menerangi hal itu. Carl Benyamin Hermann Baron von Rosenberg lahir di Darmstadt pada tahun 1817 (gambar dari buku 1878). Walaupun ia keturunan bangsawan tetapi tidak punya sarana finasial untuk hidup sesuai keinginannya. Sejak muda ia telah bercita-cita untuk menjelajahi negara-negara jauh, tetapi ia lebih dapat mengharapkan karier sebagai tentara, maka pendidikannya ditujukan ke arah tersebut dan bukan ke arah akademis. Setelah beberapa tahun menjadi tentara Hesian, von Rosenberg bergabung dengan tentara kolonial Belanda. Tampaknya ia belum mempunyai uang sehingga ia hanya bisa puas dengan menjadi kopral di tentara tersebut.

Pada bulan Mei 1840 von Rosenberg sampai di Jawa dan ia ditempatkan di Sumatera di mana ia menjadi pembantu ahli geologi Junghuhn. Ia pun sering mengambil bagian dalam ekspedisi militer ke daerah Batak, suatu daerah yang pada waktu itu belum sepenuhnya didalam genggaman Belanda. Mungkin selama periode itulah ia mulai mengumpulkan berbagai benda dari daerah Batak. Salah satunya adalah tongkat upacara yang disebut *"tunggal panaluan"* (RMV 79-3) yang mungkin dikumpulkan pada tahun 1850, tetapi dalam catatan von Rosenberg, yang dipublikasikan maupun yang tidak, tidak ada keterangan kapan dan dalam keadaan apa tongkat itu diperoleh.

Rosenberg sering menulis tentang kampung-kampung yang ditinggal penduduknya bila tentara datang sehingga sukar sekali untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Tampaknya Rosenberg mengambil keuntungan dari informasi bahwa penduduk meninggalkan kampung kalau patroli datang.

Sejak 1845 Von Rosenberg ditempatkan di *generale staf* di Padang, Sumatera Barat sehingga makin banyak kesempatan untuk mengembangkan perhatiaannya. Ia banyak mengerjakan pekerjaan kartografi, dan ia pun sempat menjelajahi pulau-pulau di sebelah barat Sumatera. Pada tahun 1847 dan 1849 ia pergi ke Kepulauan Mentawai dan pada tahun 1825 ke Pulau Enggano. Sejak itu ia mulai menerbitkan pengalaman-pengalamannya dan artikel-artikelnya muncul terus menerus.

Ia adalah salah satu di antara orang-orang pertama yang mempublikasikan keterangan yang dapat dipercaya mengenai penduduk Enggano. Sudah tentu pekerjaannya masih jauh dari cara yang benar untuk melakukan penelitian lapangan seperti yang kita lakukan sekarang. Rosenberg hanya tinggal dua minggu di Enggano dan karena sakit tidak dapat memasuki pedalaman tetapi boleh dikatakan bahwa ini sudah suatu langkah awal yang berarti.

Seperti telah dikemukakan mutu dari pengamatan ilmu bangsa-bangsa dalam abad ke-19 makin baik. Von Rosenberg pun sudah mulai ke arah ini walaupun sebenarnya bukan seorang etnograf, pada tahun 1855 ia menjadi pegawai Dinas

Topografi di Batavia dan pada tahun 1859 ia meninggalkan tentara. Ia menjadi bagian dari pemerintah kolonial dan ia bebas untuk melakukan penelitian ilmiah. Sejak itu ia mengarahkan diri pada Indonesia bagian timur. Ia sudah pernah ke Irian Jaya tetapi sekarang ia dapat pula mengunjungi Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara dan Sulawesi.

Tulisannya tetap terbit secara berkala, tetapi seperti juga peneliti terdahulu ia sering diserang penyakit tropis. Ia berhenti bekerja pada tahun 1871. Sekembalinya di Eropa Von Rosenberg dianugerahi berbagai tanda jasa dari negeri Belanda maupun dari beberapa bagian Jerman antara lain dari tempat kelahirannya di Hessen. Pada tahun 1878 terbit buku *Der Malaysische Archipel* yang menggambarkan pengalamannya selama di Indonesia. Ia meninggal pada tahun 1888 di Den Haag.

Kehidupan Rosenberg yang sangat produktif tidak dapat dimuat dalam dalam beberapa alinea saja. Ia banyak menulis dan sebagai pegawai peneliti telah menjelajahi banyak daerah di Nusantara. Di Batavia von Rosenberg juga terlibat dalam *Bataviaasche Genootschap van Kunsten and Wetenschappen*. Ia sering disebut dalam *Notulen*, terutama sebagai penyumbang koleksi, tetapi ia juga terlibat di bagian-bagian lain dari lembaga ini. Ia menulis dalam *TBG*, majalah lembaga ini, dan ia juga memberi saran mengenai pembagian kategori dari katalog pertama. Untuk keterangan lebih rinci tentang peran Von Rosenberg dalam perkembangan *Bataviaasche Genootschap* saya menunjuk pada buku sejarawan Hans Groot yang akan diterbitkan pada tahun 2006.

Sejumlah Pameran Kolonial, Pasar Malam Tahunan dan Pameran Dunia

Dalam buku ini secara lengkap dimuat sumber-sumber dari koleksi karena dalam banyak hal koleksi-koleksi tersebut merupakan koleksi yang dibagi. Tetapi aspek pembagian koleksi antara Batavia dan Leiden tidak terlalu jelas dalam kategori Pameran-Pameran Kolonial. Dari pameran perdagangan kolonial yang berskala luas pada tahun 1883 di Amsterdam banyak benda / materi dimasukkan ke *Rijksmuseum voor Volkenkunde* (seri 370) berkat upaya aktif dari direkturnya, Serrurier, tetapi sepanjang pengetahuan kami tidak ada satu bendapun yang di kembalikan di Batavia.

Secara insidentil Leiden menerima materi / benda dari pameran-pameran yang diadakan di Indonesia, terutama di Batavia dan Surabaya, tetapi keberadaan materi / benda di Hindia Belanda agak sulit dilacak. Tampaknya banyak benda yang dijual di pasaran dan ternyata tidak ada kebijakan untuk menyerahkan benda-benda yang berasal dari pameran ke *Bataviaasche Genootschap*. Untuk suatu analisis yang baik tentang pameran-pameran kolonial bacalah buku dari Marieke Bloembergen (dalam buku edisi lengkap / luks).

Hadiah

Berbagai hadiah dari raja-raja Indonesia kepada penguasa Belanda di simpan di Museum. Dalam kasus tertentu kami telah dapat menelusuri bahwa hadiah-hadiah itu telah dibagi antara *Bataviaasche Genootschap* dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde*. Terutama dalam konteks sejarah Bali yang rumit – suatu sejarah aliansi, penaklukan dan kekerasan – terdapat sejumlah contoh yang baik. Dalam buku edisi lengkap / luks bab mengenai Bali yang ditulis oleh Francine Brinkgreve hal ini dibahas lebih rinci.

Ekspedisi Militer

Akhirnya kita juga harus perhatikan ekspedisi militer sebagai sumber koleksi. Terutama perang Aceh, dengan pemeran kunci ialah Snouck Hurgronje dan van Daalen, kejadian-kejadian di Bali dan Lombok dan aksi-aksi militer di Bone dan Gowa, semuanya dibahas dalam buku edisi lengkap/luks secara rinci (artikel dari Harm Stevens, Francine Brinkgreve, Wahyu Ernawati, Hari Budiarti dan Nico de Jonge). Konteks pengumpulan ini menjadi bahan perdebatan sengit dan sangat terkait dengan pertanyaan etis seperti: Dengan hak apa penjajah kolonial mengambil benda-benda dari Indonesia dengan menggunakan kekerasan militer? Dan apakah museum-museum Etnografi di Eropa merupakan kepanjangan dari pemikiran kolonial yang kuno? Bila demikian, untuk apa gunanya museum seperti itu? Sekarang penaklukan wilayah dengan kekerasan dianggap sebagai halaman gelap dalam sejarah kolonial, dan hal tersebut memang demikian. Ketika terjadi aksi militer ke Aceh, Lombok dan Bali juga sudah ada kritik, tetapi pada dasarnya umum tidak meragukannya secara mendasar akan kebenaran petualangan kolonial tersebut. Apakah tujuannya untuk meraup keuntungan atau membawa peradaban barat dan agama Kristen, pada umumnya hanya sedikit orang yang secara terbuka meragukan manfaatnya, mereka beranggapan bahwa yang dilakukan itu sesuatu yang besar dan aksi militer dianggap bagian dari itu. Suatu pembenaran sering mudah dicari.

Alasan aksi militer ke Lombok diadakan karena raja-raja Bali menjajah penduduk lokal, ialah orang-orang Sasak. Kami tidak akan mengeluarkan pernyataan tentang pertanyaan-pertanyaan etis akibat aksi militer dari pemerintahan kolonial dahulu, tetapi kami ingin memberikan informasi mengenai latar belakang sehingga suatu diskusi yang baik mengenai masalah ini dapat diadakan. Dengan demikian kami sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang penting dalam proyek WARISAN BUDAYA BERSAMA. Ungkapan berbahasa Inggris : "*Shared Cultural Heritage*" dapat diartikan dengan dua cara, yaitu "warisan budaya yang dibagi" atau " warisan budaya yang bersama". Dalam buku ini, dan dalam pameran yang disertai buku ini sebagai katalogus kedua arti digunakan. Koleksi yang telah kami teliti dalam rangka proyek ini merupakan pembagian antara Batavia dan Leiden, tetapi koleksi ini berasal dari suatu jenis sumber yang sama yaitu kolektor, penyumbang atau tempat penemuan arkeologi. Walaupun dibuat di berbagai daerah di Indonesia koleksi ini merupakan warisan yang dimiliki Belanda dan Indonesia bersama dengan demikian harus dibahas secara bersama, secara ilmiah maupun politik. Penelitian mengenai konteks pengumpulan untuk pembahasan ini sangat esensial. Hanya kalau kita mengetahui lebih banyak dari konteks pengumpulan dari koleksi historis, dan kolonial maka kita dengan mata terbuka dapat memperhatikannya sekarang. Hanya dengan demikian kita dapat merencanakan suatu kerjasama yang benar-benar bermanfaat. Untuk masa yang sangat lama di dunia museum tidak ada perhatian terhadap konteks pengumpulan. Dalam pada itu telah terjadi perubahan-perubahan, tetapi pada tahun 1991/1992 pada tiga pameran Indonesia yang besar yang diadakan di negeri Belanda masih ditentukan pada sifat estetika dan etnografi yang terbuka pada cara bagaimana benda-benda itu sampai di dunia barat.

Peneliti Amerika Margaret Wiener pada tahun 1994 telah melancarkan kritik pedas atas penyelenggaraan pameran *Courts Arts of Indonesia* oleh Asia Gellery di New York; pameran yang di negeri Belanda juga dapat dilihat sebagai pameran

pembukaan dari " Kunsthal" di Rotterdam. Demikian pula pameran-pameran besar yang datang dari Amerika ke negeri Belanda (*The Sculpture of Indonesia*, diadakan di Nieuwe Kerk di Amsterdam dan *Beyond the Java Sea* diadakan di *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden) dapat dikritik dengan cara yang sama. Benda-bendanya sangat hebat disertai dengan informasi yang menarik mengenai arkeologi, sejarah atau etnografi, tetapi tidak ada ceritera tentang konteks pengumpulannya. Pada pameran maupun di dalam katalog tidak disinggung bagaimana benda-benda tersebut sampai pada koleksi-koleksi negara-negara barat. Apalagi bagaimana konteks pengumpulan ini telah mempengaruhi pandangan barat terhadap budaya-budaya yang lain itu. Memang dalam proyek ini kami tidak dapat melakukan segalanya. Masih tersisa banyak pertanyaan yang belum bisa terjawab, dalam katalog ini.

Tetapi secara eksplisit kami ingin minta perhatian untuk hal-hal yang dahulu tidak disinggung: karena takut akan konsekuensi politik / budaya atau karena kurang pengetahuan atau karena dianggap tidak perlu. Kami minta perhatian khusus untuk cerita yang sangat menarik tentang konteks pengumpulan: sepotong sejarah kolonial dengan koleksi-koleksi sebagai bahan referensi. Banyak yang dapat diperoleh dari sejarah pengumpulan koleksi.

Demikian mengenai situasi dan motivasi dari aktivitas pengumpulan. Dua masyarakat telah dan masih saling bertemu melalui keberadaan koleksi, dan dengan demikian juga museum-museum. Masyarakat Belanda telah memperkenalkan konsep institusional baru, yaitu museum, dan masyarakat Indonesia modern mengadopsi dan mengembangkannya. Warisan dalam bentuk apapun, yang dalam konsep-konsep etnik tradisional kebanyakan dilindungi terhadap keterlibatan yang terlalu umum sekarang berada dalam museum Indonesia modern dan menjadi benda umum dan terbuka terhadap penelitian ilmiah.Warisan budaya orang Indonesia, apakah itu dibidang etnografi, arkeologi, atau sejarah, atau apapun, merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia. Warisan masa lalu dapat dibuat oleh suatu kelompok etnik tertentu. Namun, karena kelompok-kelompok etnik yang banyak itu telah membuat sumpah bersama (1928) untuk bersatu sebagai suatu bangsa baru, yaitu bangsa Indonesia, maka semua warisan dari berbagai kelompok etnik sekarang boleh dianggap sebagai warisan bersama oleh seluruh bangsa. Agar perasaan berbagai dalam persatuan dapat dipupuk maka pengumpulan mengenai sejarah Indonesia harus cukup disosialisasikan. Artefak dari jaman yang lalu dapat digunakan sebagai alat strategis sebagai sarana menemonik untuk mengajar sejarah (sejarah umum, sejarah kebudayaan atau sejarah kesenian). Museum dapat mengoptimalkan fungsi ini dengan memperlihatkan sajian yang menarik dan terencana bersama dengan berbagai layanan informasi berupa label, grafik, selebaran dan media elektronik interaktif.

Untuk pengunjung yang lebih luas, benda-benda museum yang berasal dari berbagai bentuk kebudayaan di Indonesia juga dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan toleransi. Diperlukan pikiran yang terbuka untuk dapat menerima suatu ungkapan budaya yang "aneh". Dalam hal ini, ahli-ahli Belanda dalam bidang etnografi dan arkeologi Indonesia sudah tentu sangat mengenal obyek studi ini, sehingga warisan budaya Indonesia sama sekali tidak aneh untuk mereka. Nyatanya oleh para ilmuwan Indonesia mereka dianggap sebagai anggota keluarga.

II

KOLEKSI ARKEOLOGI

A. Koleksi dari Singhasari/Singosari

Edi Sedyawati

Masa Singhasari berlangsung sangat singkat dalam perjalanan sejarah kuno Indonesia, tetapi memberikan kontribusi yang besar dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat.

Kerajaan Singhasari mulai muncul dipanggung sejarah Jawa Kuna dengan tampilnya Ken Arok yang telah berhasil mengalahkan raja Kadiri, Kertajaya. Ken Arok kemudian menyatukan Tumapel dan Kadiri menjadi kerajaan yang lebih kuat, yaitu Singhasari. Ken Arok yang mempunyai nama *abhiseka* Sri Ranggah Râjasa Sang Amurwabhumi atau Sri Girinatha ini juga merupakan pendiri Dinasti Girindra, yang nantinya akan menjadi penguasa kerajaan Singhasari dan Majapahit.

Sejak pemerintahan Wisnuwardhana (1248-1268), Singhasari mulai berkembang menuju sistem pemerintahan yang lebih mantap dan kokoh. Pada masa itu struktur kerajaan terdiri dari daerah-daerah yang disebut *bhûmi* dan *nâgara* sebagai ibukotanya. Masing-masing *bhûmi* dipimpin oleh tokoh yang merupakan anggota keluarga kerajaan.

Sepeninggal Wisnuwardhana, puteranya, Krtanâgara menggantikan menjadi raja. Raja Krtanâgara mulai meluaskan pengaruh Singhasari ke luar Jawa, untuk mencapai kesatuan Nusantara. Krtanâgara mengirimkan ekspedisi ke Malayu dan Bali. Kontrol atas Malayu sangat diperlukan dalam rangka menahan masuknya pengaruh Mongol, dengan kaisarnya Kubhilai Khan, ke nusantara. Usaha pembentukan imperium ini belum tercapai seluruhnya terpaksa terhenti karena Krtanâgara wafat akibat serangan mendadak oleh penguasa Kadiri, Jayakatwang. Pembentukan suatu imperium dapat mempunyai efek yang menyentuh berbagai segi kehidupan, misalnya standarisasi warna dalam bahasa, seni, dan adat-istiadat. Juga munculnya birokrasi dan sistem manajemen. Imperium ini baru tercapai pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, pada abad ke-14.

Kecuali pemantapan dalam sistem pemerintahan, masa Singhasari juga menandai terjadinya "koalisi" antar agama Hindu-Siwa dan agama Budha, dan munculnya pemujaan terhadap Siwabuddha. Koalisi tersebut tidak untuk kedua agama, tetapi hanya untuk mengkristalkan tokoh.

Kompleks percandian Singhasari sebenarnya terdiri dari sebuah candi induk dan beberapa candi kecil di sekitarnya. Tetapi semua candi kecil sekarang sudah runtuh, tak ada sisanya lagi. Tinggal candi induk yang masih berdiri kokoh, yang

sekarang disebut Candi Singhasari. Di sebelah baratnya terdapat alun-alun yang dulu diberi pagar keliling, dan dijaga dua buah *dwarapala* yang sangat besar.

Candi Singhasari berdiri di atas batu persegi, pintu masuknya di sebelah barat. Kaki candi yang berdiri di atas batu mempunyai penampil pada keempat sisinya, dan bilik-bilik candi terdapat di penampil-penampil tersebut, bilik utama terdapat di tengah. Pada penampil pintu, terdapat relung pintu, sebelah luar. Tidak ada candi lain yang mempunyai bilik pada kaki candi seperti candi Singhasari ini.

Bilik-bilik candi tersebut dulu berisi arca-arca dewa pantheon Hindu, yang ditempatkan menurut ketentuan yang berlaku pada candi-candi di Jawa, yaitu Durga Mahisasuramardini di bilik utara, Ganesa di bilik timur (di belakang pintu masuk), dan Agastya atau Siwa Mahayana di bilik selatan. Di kanan-kiri pintu masuk terdapat arca Mahakala dan Nandiswara. Kecuali Agastya, keempat arca yang berasal dari bilik-bilik dan relung itu sekarang disimpan di *Rijksmuseum voor Volkerkunde*, Leiden. Arca yang berasal dari bilik utama (tengah) tidak pernah ditemukan.

Di dekat candi Singhasari, dulu terdapat batur, mungkin semacam bangunan teras terbuka, dari bangunan ini berasal Nandi besar yang sekarang disimpan di RMV, Leiden.

Arca Brahma (yang sekarang di Leiden) mungkin dulu di tempatkan di candi F atau G bersama-sama dengan arca-arca pendeta yang sekarang tidak ada lagi (hilang, terbakar)

Arca Bhairawa (sekarang di Leiden) yang menurut laporan Rugelhard ditemukan di dekat candi induk, mungkin berasal dari candi B, bersama-sama dengan arca Parwati (masih *in situ*)dan arca Camundi (sekarang di museum Trowulan).

Arca nandi besar yang sekarang di Museum Nasional Indonesia berasal dari sekitar candi F. Arca Prajñaparamita, satu-satunya arca yang jelas menunjukkan sifat budhistis, diperkirakan berasal dari candi E atau candi Wayang. Arca Ganesa dari percandian Singhasari dulu ditemukan di alun-alun, tidak jauh dari *dwarapala*, sekarang disimpan di National Museum of Bangkok.

Arca Durgā Mahiṣāsuramardinī

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
Abad ke-13;
No.inv. 1403-1622 / RMV, Leiden

Arca Durgâ yang sedang mengalahkan *asura* yang berbentuk *mahiṣa* ini berasal dari candi induk Singasari, aslinya menempati bilik di sisi utara candi tersebut, sebagaimana arca tokoh kedewataan ini selalu ditempatkan di suatu candi Śiwa di Jawa. Durgā Mahiṣāsuramarrdinī sebenarnya merepresentasikan konsep *mahāśaktī*, yaitu Dewī sebagai tujuan tertinggi dalam pemujaan, yang juga diidentifikasikan sebagai dewi pasangan Śiwa, Wiṣṇu, maupun Brahmâ. Wujud sebagai penakluk *mahiṣāsura* ini diceritakan dalam mitos yang berkaitan dengan pemujaan Dewī: ia adalah konvergensi dari kekuatan seluruh dewa-dewa, dan semua senjata yang dipegangnya pun merupakan 'sumbangan' atau 'persembahan' dari dewa-dewa tersebut.*)

Arca Singasari ini memperlihatkan tata adegan yang simbolis dan pemahatan yang halus dan mendetail. Penaklukan demon berupa kerbau liar itu digambarkan dengan justru kerbau itu dalam posisi tunduk dan tenang; demikian pula wujud aslinya berupa asura yang muncul dari lehernya yang tertebas itu (di sini digambarkan kecil) nampak ditenangkan oleh salah satu tangan dewi yang diletakkan di atas kepalanya. Sikap tungkai dewi dalam *ālīdhasthana* dan torso yang sedikit ditarik ke arah kiri seperti mengambil ancang-ancang menyiratkan dengan halus bahwa dewi ini sedang berperang melawan asura yang merupakan musuh dewa-dewa itu. Kehalusan pahatan tampak pada pola-pola hias dari pakaian dan perhiasan yang dikenakan dewi maupun mahisa.

*)Berkaitan dengan pemaknaan ini, dapat diajukan tafsiran bahwa kelompok yang mantap dalam percandian Hindu-Siwa di Jawa, yang terdiri dari Siwa, Durga, Ganesa dan Agastya, sebenarnya juga mengandung persamaan dengan konsep raja cakravarti, yang lengkapnya terdiri dari: raja, permaisuri, senapati, dan purohita.

Arca Mahākāla

Batu;
Singosari, Malang. Jawa Timur;
Abad ke-13;
No.inv. 1403-1623 / RMV

Tokoh ini adalah penjaga pintu kahyangan kediaman Śiwa. Dalam sastra keagamaan India memang disebutkan bahwa dewa Śiwa mempunyai berbagai perwujudan, antara lain sebagai Mahākāla. Namun dalam restrukturisasi pantheon Hindu di Indonesia, Jawa khususnya, posisi Mahākāla beserta pasangannya, Nandīśwara, adalah sebagai penjaga gerbang kahyangan Śiwa, dan dengan demikian *tidak sama* dengan Śiwa. Dalam kenyataan sepasang tokoh tersebut, yang masing-masing ditandai oleh atribut gada dan trisula, terdapat dalam banyak candi Śiwa di Jawa, dan keduanya menempati relung atau panel di sisi kiri dan kanan pintu menuju ruang utama di mana terdapat arca Śiwa. Penjelasan mengenai jatidiri mereka muncul dalam kakawin *Smaradahana* (pupuh VI bait 7) dari zaman Kadiri, di mana dikatakan bahwa Nandīśwara Rudradāsa dan Mahākāla Věka-Vibhūti adalah para penjaga gerbang kahyangan Śiwa. Julukan mereka pun menunjukkan bahwa Nandīśwara adalah "abdi Śiwa" dan Mahākāla adalah "anak dari Vibhūti", jadi jelas tidak identik ataupun merupakan perwujudan dewa Śiwa.

Arca Nandīśwara

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
Abad ke-13;
No.inv. 1403-1624 / RMV

Nandīśwara, seperti halnya Mahākāla, adalah penjaga gerbang kahyangan Śiwa. Keduanya menempati relung atau panel di sisi kiri dan kanan pintu menuju ruang utama di mana terdapat arca Śiwa.

Arca Cakracakra Bhairawa

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
Abad ke-13;
No.inv. 1403-1680 / RMV

Arca ini ditemukan di situs percandian Singhasari, namun mestinya tidak di candi induk yang berisi arca-arca pantheon ke-Śiwa-an utama yang lazim. Ada dugaan arca ini berasal dari bangunan yang dalam laporan-laporan terdahulu disebut sebagai "Candi B". Tulisan "cakracakra" terdapat pada bagian atas sisi depan dari stela yang merupakan landasan belakang dari arca ini. Tokoh ini digambarkan penuh dengan tanda-tanda demonik, yaitu: mata terbuka lebar, mulut terbuka dan memperlihatkan deretan gigi dan taring, tubuhnya telanjang, namun mengenakan sejumlah perhiasan yang serba berupa deretan tengkorak atau kepala orang (pada jamang, subang, kalung panjang, dan kelat bahu), dan tempat berdirinya pun terdiri dari deretan tengkorak. Tokoh inisetengah duduk, bertumpu pada punggung seekor serigala. Ia bertangan empat. Dua atribut yang dipegang tangan belakang merujuk kepada tanda-tanda Śiwa, berupa *trisula* dan *damaru*, tangan kiri depan menyangga kubah tengkorak yang diperlakukan sebagai wadah, dan tangan kanan depan membawa pisau / belati besar. Masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab, apakah tokoh ini dimaksudkan sebagai salah satu perwujudan Śiwa, dan apa pula kaitannya dengan arca-arca lain dalam situs kepurbakalaan yang sama. Arca dengan ciri-ciri ikonografik seperti ini merupakan satu-satunya temuan yang dikenal hingga kini.

Arca Gaṇeśa

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
Abad ke-13;
No.inv. 1403-1681 / RMV.

Arca yang berasal dari candi induk Singhasari ini (bilik timur) memperlihatkan sejumlah ciri khusus, yaitu: duduk di atas deretan tengkorak, dan cara duduknya adalah *mahārājalīla*, dengan lutut kanan yang diangkat. Ini merupakan satu-satunya contoh arca dewa ini dengan cara duduk demikian. Adapun tempat duduk yang berupa deretan tengkorak didapatkan pada beberapa arca Gaṇeśa lain dari 'masa Jawa Timur', seperti yang dari situs percandian Singhasari juga yang kini disimpan di Museum Nasional di Bangkok, dan sebuah arca dari Jimbe yang kini ada di desa Bara, daerah Blitar. Ketiga arca itu juga sebagai subang dan hiasan mahkota. Arca candi Singhasari ini membawa mangkuk ditandai dengan tengkorak kubah tengkorak di kedua tangan depannya, sedangkan tangan belakang membawa kapak di kanan dan tasbih di kiri (suatu penempatan yang terbalik jika dibandingkan dengan kebanyakan arca dewa ini di Jawa Tengah). Sifat-sifat 'dahsyat' itu mungkin merujuk pada tugas khusus dewa ini untuk menaklukkan musuh dewa-dewa, seperti diceritakan dalam kakawin *Smaradahana*.

Arca Nandi

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
T. 51 cm; P. 64 cm; L. 30 cm;
Awal abad ke-13;
No. inv. 324 c / MNI.

Nandi adalah nama lembu jantan putih berekor hitam yang menjadi wahana (kendaraan) dewa Siwa. Nandi melambangkan kewajiban keagamaan dan moral, keadilan dan hukum (dharma). Nandi juga menggambarkan kekuatan dan sifat jantan serta aspek kesuburan dewa Siwa. Nandi ini berukuran kecil dibandingkan nandi lain yang juga ditemukan di percandian Singasari. Hiasan yang digunakannya juga lebih sederhana dibandingkan dengan nandi yang lebih besar.

Arca Nandi

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
T. 126; L. 81; P. 196 cm;
Abad ke-13;
No. inv. 324 d / MNI.

Nandi ini berbaring dengan kaki depan dilipat ke belakang, di atas lapik berbentuk oval, berhiaskan pola daun. Nandi yang merupakan wahana Siwa ini digambarkan sangat indah, memakai perhiasan raya, berupa kalung dengan bandul berbentuk genta, dan memakai pelana di punggungnya dengan hiasan bunga padma mekar. Nandi ini merupakan contoh gaya kesenian masa Singhasari.

Yoni

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
T. 27 cm; P. 32,5 cm; L. 32 cm;
Abad ke-13;
No. inv. 363 a (3549) / MNI.

Yoni merupakan lapik untuk menenpatkan lingga. Yoni ini berbentuk kubus, memiliki cerat pada satu sisinya. Cerat ini berfungsi untuk mengalirkan air yang disiramkan ke atas lingga. Pada umumnya, di dalam suatu candi, cerat ini diarahkan ke utara.

Arca Prājńāparamita

Batu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
T. 126 cm;
Abad ke-13;
No. inv. 1403 (XI 1587) / MNI.

Prajńaparamita adalah Dewi Kebijaksanaan Utama dalam pantheon Budhis. Arca dari percandian Singasari ini merupakan arca terindah dari percandian Singasari, mungkin terindah yang pernah D. Monnerau, seorang residen Malang pada awal abad ke-19, mungkin ditemukan di Indonesia, tidak hanya karena keindahan pahatannya tetapi juga kondisinya yang utuh. yang pertama kali menyebut arca ini sebagai "Puteri Dedes" dan menyebut reruntuhan candi tempat ditemukannya arca tersebut sebagai "cungkup Putri". Nama Ken Dedes tetap melekat pada arca ini meskipun tidak terbukti kaitannya dengan tokoh Ken Dedes, ratu yang menurunkan raja-raja Singhasari. Pada tahun 1820 arca Prājńāparamita ini diberikan kepada Prof. C.G.C. Reinward dan pada tahun 1822 dibawa ke Belanda dan kemudian disimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde, leiden. Pada tahun 1978, dalam rangka program kerjasama kebudayaan Indonesia-Belanda, arca ini dikembalikan kepada negara Republik Indonesia, dan disimpan di Museum Nasional. Dewi ini duduk bersila di atas padmasana, sikap tangannya dalam dharmacakra mudra mengajarkan "kebenaran" dalam agama Budha. Terdapat tangkai teratai mulai dari samping belakang pahanya, tangkainya yang panjang melingkari lengan kirinya dan bunganya yang setengah mekar muncul di atas bahu kirinya. Di atas bunga tersebut terdapat pustaka, kropak yang berisikan kebijaksanaan utama. Perhiasannya yang raya, pahatan wajahnya yang halus membuat arca ini tampak sangat anggun.

Genta Binatang

Perunggu;
Singosari, Malang, Jawa Timur;
T. 4,5 cm;
Abad ke-13;
No. inv. 7957 / MNI.

Biasanya genta binatang yang berukuran lebih besar (tinggi ±15-20 cm) digantungkan di leher sapi, kerbau, kuda, kambing. Namun genta ini yang berukuran kecil, mungkin genta ini untuk digantungkan di leher binatang yang berukuran kecil seperti binatang peliharaan. Genta berbentuk kepala manusia, sepertinya seorang wanita karena rambutnya digelung. Berhidung dan bertelinga besar, rahang kanannya telah rusak.

B. Koleksi dari Borobudur

Endang Sri Hardiati dan Nandana Chutiwongs

Borobudur adalah monumen budhis terbesar di Indonesia, merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia dan dijadikan warisan dunia (*world heritage*) sejak tahun 1991. Borobudur dibangun di atas sebuah bukit yang terletak di sebelah utara Bukit Menoreh, dikelilingi pegunungan dan gunung berapi. Di sebelah timur terdapat Gunung Merapi dan Merbabu, di sebelah timur laut Gunung Sumbing dan di belakang Sumbing terdapat Gunung Sindoro, Gunung Prahu dan Pegunungan Dieng.

Borobudur adalah sebuah stupa dengan teras berundak, tingginya 31,5 m dan lebar sisnya 113 m, struktur bangunannya mempunyai 10 teras, yang terdiri dari 6 teras berdenah bujursangkar dan 4 teras berdenah lingkaran. Pada teras berdenah bujursangkar terdapat 4 tingkatan lorong yang masing-masing dikelilingi oleh pagar langkan. Baik pagar langkan maupun dinding lorong dihias dengan relief cerita dan 1212 panel relief pengisi bidang. Relief cerita menggambarkan Lalitawistara (riwayat kehidupan Siddharta Gautama sampai menjadi Buddha), dan cerita-cerita agama Budha, yaitu Jātaka, Awadāna, Gandavyūha, dan Bhadracari. Relief cerita juga dipahatkan pada kaki tertutup, yaitu cerita dari naskah Mahākarmawibhangga. Relief pengisi bidang kebanyakan menggambarkan makhluk-mahkluk khayangan, seperti apsara, widyahara, dan gandharwa. Mereka ini adalah para penari, penyanyi, dan pemain musik di kahyangan.

Dalam kosmologi budhis, alam semesta ini mempunyai 3 wilayah atau lingkaran dunia, yaitu Kāmadhātu (dunia yang penuh keinginan/nafsu), Rūpadhātu (dunia yang mempunyai bentuk) dan Arūpadhātu (dunia yang tidak mempunyai bentuk). Penghuni Rūpadhātu masih mempunyai raga halus, tanpa mempunyai nafsu, selalu bermeditasi adapun penghuni Arūpadhātu adalah mereka yang bahkan tidak memiliki lagi raga halus, mereka menyebar di wilayah ini sesuai dengan tingkatan meditasi mereka yang sudah sangat tinggi.

Borobudur oleh para ahli dianggap sebagai replika kosmos menurut kosmologi budhis tersebut, sehingga ke–10 tingkat teras dari bawah: kaki tertutup melambangkan Kāmadhātu, 4 lorong dengan relief cerita menggambarkan Rūpadhātu dan teras berdenah lingkaran dan stupa induk melambangkan Arūpadhātu.

Pada relung-relung yang terdapat sebagian atas pagar langkan terdapat arca Buddha. Arca-arca Buddha tersebut berbeda pada masing-masing arah mata angin, sesuai dengan Buddha Tathagata yang menguasai mata angin tertentu. Pada sisi timur terdapat arca Buddha Aksobhya, di sisi selatan terdapat Buddha Ratnasambhawa, disisi barat terdapat Buddha Amitabha, dan pada sisi utara terdapat Buddha Amoghasiddhi. Pada pagar langkar tingkat ke lima hanya terdapat satu jenis Buddha yaitu Wairocana.

Dengan demikian total keseluruhan arca Buddha di relung adalah 432 buah. Ditambah dengan arca Buddha yang ada di dalam stupa yang berlubang-lubang sebanyak 72 buah dan sebuah arca Buddha yang belum selesai yang berasal dari stupa induk, maka jumlah seluruh arca Buddha di Borobudur adalah 505 buah.

Dalam pameran ini ditampilkan sebuah arca Buddha Amitabha yang berasal dari sisi barat candi Borobudur, arca Buddha yang belum selesai yang menurut catatan lama berasal dari stupa induk, benda-benda lain dari stupa induk (arca, keris, talam), dan benda-benda yang ditandai di halaman candi, yaitu genta perunggu, stupika dan tablet tanah liat.

Arca Dhyàni Buddha Amitabha

Batu;
Borobudur, Magelang, Jawa Tengah;
T. 106 cm; L. 102 cm;
Abad ke-9;
No. inv. 226/ MNI.

Amitabha adalah salah satu Tathagata atau Dhyani Buddha yang menguasai arah mata angin sebelah barat. Duduk bersila di atas lapik teratai ganda bentuk lonjong. Sikap tangannya bersemadhi (dhyanamudra). Sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya, maka Budha Amitabha diletakkan di sisi barat pada candi Borobudur.

Arca Buddha

Batu;
Borobudur, Magelang, Jawa Tengah;
Abad ke-9;
No. inv. -/ Balai Konservasi Borobudur

Ada dua pendapat mengenai "unfinished" Buddha ini, yang pertama adalah Buddha yang memang tidak diselesaikan oleh pemahatnya, dan yang kedua adalah kegagalan sang pemahat dalam membuat sebuah arca Buddha. Hal ini dikarenakan arca tersebut bentuknya tidak proporsional apabila dibandingkan dengan arca Buddha lainnya.

Genta

Perunggu;
Borobudur, Magelang, Jawa Tengah;
T. 30,5 cm; D. 33 cm;
Abad ke-9;
No. inv. 7975/ MNI.

Genta yang berasal dari halaman sebelah barat candi Borobudur ini ditemukan pada tahun 1951, di antara reruntuhan fondasi bangunan, mungkin pendopo. Diduga genta ini dulu dipasang di pendopo tersebut yang dulu diperuntukkan bagi para pendeta atau para peziarah yang datang ke candi Borobudur.

Stupika

Tanah liat;
Borobudur, Magelang, Jawa Tengah;
T. 12 cm;
Abad ke-9;
No. inv. 8311 c/ MNI

Stupika adalah miniatur stupa, dibuat dari tanah liat. Stupika Borobudur tidak dibakar. Ditemukan dalam jumlah besar pada tahun 1974, di sisi barat daya halaman candi, bersama-sama dengan tablet tanah liat berelief Buddha atau Bodhisattwa. Stupika merupakan persembahan seorang umat kepada Sang Buddha, untuk mendapatkan pahala. Mempersembahkan stupika yang mengandung mantra budhis bisa diangap sebagai mempersembahkan permata yang langka.

C. Koleksi dari Muteran

Pauline L. Scheurleer

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuka tanah seluas-luasnya untuk lahan pertanian, pembangunan jalan, jembatan, jalur kereta api, pengairan dan sebagainya secara tidak langsung memunculkan temuan-temuan yang tidak disengaja. Pada tahun 1881, beberapa orang petani di Desa Muteran, Keresidenan Surabaya, Jawa Timur (kini masuk dalam wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur), secara tidak terduga menemukan wadah logam besar berisi berbagai jenis benda dari emas dan perak saat sedang menggarap lahan pertanian mereka. Pada tanggal 4 Oktober 1881, museum Bataviaasch Genootschap sekarang Museum Nasional Jakarta, diberi tanggungjawab untuk menyimpan 27 benda purbakala temuan dari Desa Muteran. Sebagian temuan Muteran lain yang sama

bentuknya diserahkan ke Museum van Oudheden yang kini menjadi Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden, Belanda.

Temuan Desa Muteran meliputi benda-benda dari emas dan perak seperti arca Wairocana, arca Kuwera, arca Yaksi, arca Locana (pasangan Buddha Aksobhya), hiasan dada, tutup kepala, tusuk konde, kalung, kelat bahu, ikat pinggang, cermin, pinggan, gelang kaki, penutup sarung keris dan lempengan-lempengan emas. Temuan Desa Muteran ini sering diperbandingkan dengan temuan spektakuler berupa benda-benda dari emas di Desa Wonoboyo, namun dari segi kualitas dan estetika, temuan Desa Muteran dianggap kurang bernilai jika dibandingkan dengan temuan Wonoboyo. Berdasarkan lokasi penemuannya diduga temuan Muteran ini berasal dari masa raja Sindok hingga masa Majapahit, sekitar abad ke-10 - ke-14 Masehi.

Arca Kuwera

Emas dan Perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 8,5 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.9 (552 a/ 2997) / MNI

Duduk di atas bantalan bunga teratai ganda yang terletak di atas tatakan segi empat berundak-undak. Kaki kirinya diletakkan di atas bantalan teratai, sementara itu kaki kanannya dibiarkan menjuntai ke bawah. Tangan kanan bersikap varamudra di atas lutut. Tangan kirinya menggenggam sebuah kantong uang di atas paha. Memiliki prabhāmandala ganda. Prabhāmandala yang pertama berhias motif ikal, menempel pada bantalan teratai dan terbuat dari perak, di atasnya terdapat sebuah payung (chattra) yang juga terbuat dari perak. Prabhāmandala yang kedua lonjong pipih, menempel di belakang pundak, dan terbuat dari emas.

Arca Yakṣī

Emas dan Perunggu;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 9 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.49 (552 b/ 2998) / MNI

Duduk dengan sikap padmāsana di atas bantalan bunga teratai ganda yang terletak di atas tatakan persegi empat. Tangan kanan bersikap varamudra di atas lutut, tangan kiri menggenggam sebuah bola kecil. Terdapat prabhāmandala berbentuk oval dihiasi motif ikal yang menempel pada bantalan teratai, dan di atasnya terdapat sebuah payung (chattra).

Arca Dhyani Buddha Wairocana

Emas dan perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 6 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.22 (557) / MNI

Duduk dengan sikap padmāsana di atas bantalan bunga teratai berkelopak ganda yang terletak di atas tatakan segi empat berundak-undak. Kedua tangan bersikap dharmacakramudra (memutar roda dharma), berambut ikal agak besar dan memiliki usnisa. Pada bagian belakang badan terdapat prabhāmandala dan sebuah chattra yang terbuat dari perak. Pada pundak belakang arca juga terdapat prabhāmandala berbentuk pipih lonjong dan terbuat dari emas. Wairocana menguasai mata angin di pusat.

Arca Dhyani Buddha Wairocana

Emas dan perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 10 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2780 / RMV

Duduk dengan sikap padmāsana di atas bantalan bunga teratai berkelopak ganda yang terletak di atas tatakan segi empat berundak-undak. Kedua tangan bersikap dharmacakramudra (memutar roda dharma), berambut ikal agak besar dan memiliki usnisa. Pada bagian belakang badan terdapat prabhāmandala dan sebuah chattra yang terbuat dari perak. Pada pundak belakang arca juga terdapat prabhāmandala berbentuk pipih lonjong dan terbuat dari emas. Wairocana menguasai mata angin di pusat.

Arca Dhyani Buddha Wairocana

Emas dan perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 9,4 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2781 / RMV

Duduk dengan sikap padmāsana di atas bantalan bunga teratai berkelopak ganda yang terletak di atas tatakan segi empat berundak-undak. Kedua tangan bersikap dharmacakramudra (memutar roda dharma), berambut ikal agak besar dan memiliki usnisa. Pada bagian belakang badan terdapat prabhāmandala dan sebuah chattra yang terbuat dari perak. Pada pundak belakang arca juga terdapat prabhāmandala berbentuk pipih lonjong dan terbuat dari emas. Wairocana menguasai mata angin di pusat.

Arca Dhyani Buddha Wairocana

Emas dan perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 9,4 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2782 / RMV

Duduk dengan sikap padmāsana di atas bantalan bunga teratai berkelopak ganda yang terletak di atas tatakan segi empat berundak-undak. Kedua tangan bersikap dharmacakramudra (memutar roda dharma), berambut ikal agak besar dan memiliki usnisa. Pada bagian belakang badan terdapat prabhāmandala dan sebuah chattra yang terbuat dari perak. Pada pundak belakang arca juga terdapat prabhāmandala berbentuk pipih lonjong dan terbuat dari emas. Wairocana menguasai mata angin di pusat.

Cermin Tanpa Pegangan

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 15 cm; T. 3,6 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.119 (1126) / MNI

Berbentuk bulat pipih berlapis emas yang dihiasi dengan motif sulur-suluran, rantai dan manik-manik, bagian tepi membulat. Pada bagian tengah bidang cermin terdapat pencu, yaitu hiasan menonjol berbentuk membulat setengah lingkaran. Cermin memiliki fungsi praktis sebagai alat berhias dan fungsi religius sebagai benda upacara.

Cermin Tanpa Pegangan

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 15 cm; T. 3,6 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2792 / RMV

Berbentuk bulat pipih berlapis emas yang dihiasi dengan motif sulur-suluran, rantai dan manik-manik, bagian tepi membulat. Pada bagian tengah bidang cermin terdapat pencu, yaitu hiasan menonjol berbentuk membulat setengah lingkaran. Cermin memiliki fungsi praktis sebagai alat berhias dan fungsi religius sebagai benda upacara.

Wadah Bertutup

Perunggu;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 35 cm; T. 36;
Akhir abad ke-10-13;
No. inv. 1243 / MNI

Wadah ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian tutup dan bagian badan. Secara keseluruhan wadah ini berbentuk silinder. Antara bagian tutup dan badan disambung dengan pengunci di sisi kanan dan kiri. Wadah ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan 'dandang' yang digunakan untuk mengukus nasi.

Kalung

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 10 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1486 / MNI

Terdiri dari 5 buah bandul. Bandul yang letaknya di tengah berbeda bentuknya dari ke-4 bandul lainnya, yaitu berbentuk seperti daun palem muda, panjangnya 7 cm, sedangkan ke-4 bandul yang lain berbentuk seperti tangkai buah jambu mede, panjangnya 4,8 cm. Pada setiap bandul terdapat bagian yang berbentuk silinder dan berlubang untuk tali.

Kalung

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 7 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2785 / RMV

Terdiri dari 4 buah bandul kalung yang berbentuk seperti tangkai buah jambu mede, panjangnya 4,8 cm. Pada setiap bandul terdapat bagian yang berbentuk silinder dan berlubang untuk tali.

Bandul Kalung

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 10,5 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1495 / MNI

Merupakan perhiasan yang berbentuk helai daun berhias motif untaian manik-manik di pinggirannya, dan motif sulur-suluran di bagian tengah.

Bandul Kalung

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 13 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2784 / RMV

Merupakan perhiasan yang berbentuk 5 helai daun berhias motif untaian manik-manik di pinggirannya, dan motif sulur-suluran di bagian tengah.

Ikat Pinggang

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 7/57 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.1036 (1524) / MNI

Ikat pinggang ini terdiri dari 8 buah jajaran genjang yang terpisah. Bagian tepinya dihias dengan motif lidah api kemudian bagian dalamnya hiasan motif untaian ratna dan ikal. Pada bagian tengah dari setiap jajaran genjang terdapat 2 buah batu pasangan yang mengelilingi sebuah batu persegi. Panjang setiap jajaran genjang adalah 7 cm, dan panjang ikat pinggang secara keseluruhan adalah 57 cm.

Ikat Pinggang

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 4,5 - 6 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2786 / RMV

Ikat pinggang ini terdiri dari 11 buah lempengan berbentuk persegi.

Tutup

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 6 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.136 (1533) / MNI

Berbentuk corong seperti daun waru. Bagian bawahnya bundar berundak dan dihubungkan dengan tangkai sepanjang 2 cm. Benda ini kemungkinan merupakan tutup wadah yang memiliki hiasan bermotif daun bunga.

Tutup

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 2,3 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. 1403-2793 / RMV.

Bagian tutup berbentuk corong. Bagian bawahnya bundar berundak-undak.

Hiasan Rambut

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 14 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.1020 (1540 a) / MNI

Berbentuk daun-daun, bagian tangkai berbentuk spiral yang ujungnya diikatkan dengan daun emas. Hiasan rambut ini dalam bahasa Jawa Baru disebut 'cunduk mentul' yang biasa dipakai sebagai hiasan sanggul. Cunduk mentul ini ada dua buah, yang satu bertangkai, dan yang lain tangkainya sudah hilang.

Gelang Kaki Wadah

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 11,9 cm;
Akhir abad ke-10-13;
No. inv. A.955 (1262) / MNI

Gelang kaki wadah berbentuk lingkaran yang berongga, di dalamnya berisi tanah liat. Terdapat hiasan timbul di bagian yang berongga itu berupa bundaran-bundaran yang berjumlah 30 buah. Tebalnya antara 1,5 -1,7 cm.

Gelang Kaki Wadah

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 9,2 – 11,2 cm;
Akhir abad ke-10-13;
No. inv. 1403-2789 / RMV

Gelang kaki wadah berbentuk lingkaran yang berongga, di dalamnya berisi tanah liat. Terdapat hiasan timbul di bagian yang berongga itu berupa bundaran-bundaran yang berjumlah 30 buah.

Gelang Kaki Wadah

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 9,6 cm;
Akhir abad ke-10-13;
No. inv. A.960 (1263) / MNI.

Gelang kaki ini berbentuk lingkaran, memiliki lubang-lubang besar sebanyak 16 buah yang diapit 16 buah lubang lainnya yang lebih kecil. Fungsi lubang-lubang ini masih belum diketahui dengan pasti.

Gelang Kaki Wadah

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 7,7 – 9,5 cm;
Akhir abad ke-10-13;
No. inv. 1403-2790 / RMV

Gelang kaki ini berbentuk lingkaran, memiliki lubang-lubang besar sebanyak 16 buah yang diapit 16 buah lubang lainnya yang lebih kecil. Fungsi lubang-lubang ini masih belum diketahui dengan pasti.

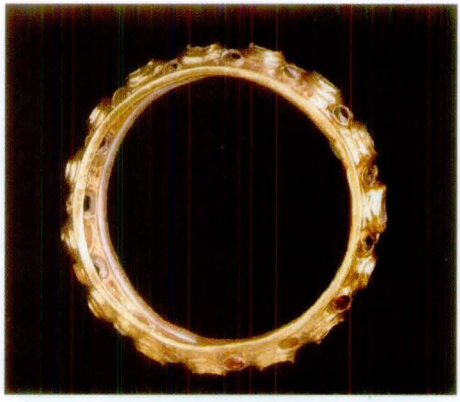

Piring

Perak;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
D. 25,7 cm;
Akhir abad ke-11;
No inv. 1738 / MNI

Piring bulat ini dibuat dengan teknik tempa dan solder. Bagian kaki, meskipun kakinya sudah hilang, ada bulatan bekas menempelnya kaki tersebut. Di antaranya terlihat ada tulisan berbahasa dan beraksara Jawa Kuna yaitu : *bhaṭāra kaki ńabhaya brat dhā 11 brat nin mas su 1 mā 15* , yang menunjukkan berat benda tersebut.

Kelat Bahu

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 9,8 cm; P. 21,2 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.964 (1482) / MNI

Keyura atau kelat bahu berfungsi sebagai perhiasan yang digunakan secara melingkar pada bahu. Kelat bahu ini dibuat dengan menggunakan teknik tempa, dan didekorasi dengan menggunakan teknik repouse, yaitu pembuatan dekorasi dengan penempaan dari sisi belakang sehingga menimbulkan hiasan seperti relief. Kelat bahu umumnya dikenakan pada lengan oleh keluarga raja atau bangsawan.

Kelat Bahu

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 15,5 cm; P. 21,5 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A.965 (1482) / MNI

Keyura atau kelat bahu berfungsi sebagai perhiasan yang digunakan secara melingkar pada bahu. Kelat bahu ini dibuat dengan menggunakan teknik tempa, dan didekorasi dengan menggunakan teknik repouse, yaitu pembuatan dekorasi dengan penempaan dari sisi belakang sehingga menimbulkan hiasan seperti relief. Kelat bahu umumnya dikenakan pada lengan oleh keluarga raja atau bangsawan.

Kelat Bahu

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T.18 cm; P. 22 cm;
Akhir abad ke-10;
No. inv. A. 966 (1482) / MNI

Keyura atau kelat bahu berfungsi sebagai perhiasan yang digunakan secara melingkar pada bahu. Kelat bahu ini dibuat dengan menggunakan teknik tempa, dan didekorasi dengan menggunakan teknik repousé, yaitu pembuatan dekorasi dengan penempaan dari sisi belakang sehingga menimbulkan hiasan seperti relief. Kelat bahu umumnya dikenakan pada lengan oleh keluarga raja atau bangsawan.

Penutup Kepala

Emas dan batu kristal;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 16,2 cm;
Akhir abad ke-10;
No.inv. 1403-2783 / RMV

Fragmen Kelopak Bunga Teratai

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
T. 7 cm;
Abad ke-10;
No.inv. 1403-2787a-c / RMV

Tiga fragmen dari lingkaran berbentuk kelopak bunga teratai

Lembaran Berbentuk Daun

Emas;
Desa Muteran, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur;
P. 7 cm, L. 2,5 cm;
Abad ke-10;
No.inv. 1403-2788a-c / RMV

D. Koleksi Dari Puger Wetan

Intan Mardiana

Sekelompok arca Buddha emas dan perak ditemukan di desa Puger Wetan, kecamatan Puger, kabupaten Jember, Jawa Timur. Penemuan arca-arca tersebut merupakan hasil ekskavasi tahun 1834. Wilayah ini terletak di pesisir pantai selatan Jawa Timur, yaitu 113^0 – 114^0 BT dan 8^0 – 9^0 LS. Pada saat ini wilayah tersebut merupakan lahan pertanian penduduk setempat dan tidak ditemukan sisa-sisa peninggalan arkeologis yang bersifat monumental. Namun, di sekitar kecamatan Gumuk Mas yang berbatasan langsung dengan kecamatan Puger ditemukan beberapa peninggalan arkeologis antara lain candi Gumuk Mas yang bersifat budhis (tinggal struktur pondasi dari bata) dan peninggalan dari masa Prasejarah. Di Kotablater, kabupaten Jember yang berjarak sekitar 10 mil dari kecamatan Puger, ditemukan arca Buddha perunggu yang sekarang menjadi koleksi Museum Nasional.

Museum Nasional menyimpan beberapa arca Buddha yang terbuat dari emas dan perak. Arca-arca tersebut merupakan arca Tatagatha Buddha, Bodhisattwa, dan arca-arca dewa serta dewi. Beberapa arca telah musnah akibat kebakaran pada pameran besar di Paris pada tahun 1931. Selain di Museum Nasional Jakarta, Museum Nasional Etnologi di Leiden, Belanda juga menyimpan 5 arca Buddha emas yang berasal dari desa Puger Wetan. Kelompok arca Buddha ini menampilkan gaya yang memiliki kemiripan satu sama lain, dalam pembuatannya memperoleh inspirasi dari Bihar dan Bengal di India Timur Laut. Hal itu dapat diamati dari gayanya yang memegang dan menggoyangkan ujung jubahnya, dengan rambut yang relatif ikal, dan membentuk usnisa. Beberapa arca menunjukkan perbedaan hubungan gaya dengan India Barat dan Tenggara, sebagaimana ditunjukkan dengan wajah yang lebih lebar, batas rambut di kepala yang tegas, badan yang ramping. Arca-arca tersebut kemungkinan berasal dari periode sekitar abad ke-8 – 9 Masehi.

Arca Buddha

Emas dan perunggu;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 10,5 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 14 (598) / MNI

Berdiri di atas bantalan teratai berbentuk bundar. Memiliki prabhāmandala ganda. Prabhāmandala yang pertama sudah patah, terbuat dari perunggu, menempel pada bantalan teratai, dan dihiasi jvala (lidah api). Prabhāmandala yang kedua terbuat dari emas, berbentuk cincin, menempel di belakang pundak arca. Mengenakan jubah yang disampirkan di atas pundak sampai ke siku, dan memakai upawita. Rambut ikal berukuran kecil-kecil dan memiliki uṣṇisa. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri memegang benda yang belum diketahui.

Arca Akøobhya

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 6 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 54 (577) / MNI

Duduk di atas bantalan teratai ganda di atas tatakan segi empat berundak-undak, kedua kaki bersila dengan sikap padmÇsana. Rambut ikal kecil dan memiliki usnisa, daun telinga panjang. Tangan kiri bersikap bhumisparsamudra, tangan kanan bersikap varamudra di dalam pangkuan. Jubah menutup pundak kiri sampai pergelangan tangan kiri.

Arca Padmapani

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 7,9 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 40 (630) / MNI

Berdiri, tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri memegang padma. Mengenakan kain dari pinggang hingga atas mata kaki, juga memakai perhiasan, memakai mahkota yang berbentuk kir¥tamakuta dengan Amitabha di atasnya, daun telinga panjang.

Arca Boddhisattwa

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 6 cm;
Abad ke-8-9;
No.inv. A 59 (622) / MNI

Duduk di atas bantalan teratai ganda berbentuk bundar, kaki kanan terjuntai ke bawah dan menginjak teratai ganda berbentuk bundar; kaki kiri di atas tempat duduk di depan perut. Mengenakan mahkota berbentuk kirita-makuta dengan Amitabha di tasanya. Daun telinga panjang. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri memegang 2 tangkai teratai yang telah patah. Mengenakan kain panjang sampai di atas mata kaki dan perhiasan.

Arca Dewi (Śakti)

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 8,4 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 61 (642) / MNI

Berdiri, namun bagian kaki dan lapik telah hilang. Mengenakan pakaian dan perhiasan, serta mahkota yang berbentuk jatamakuta. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri memegang tangkai bunga teratai panjang yang patah di tengah dan kuntumnya hilang.

Arca Dewa

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 7 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 70 (655) / MNI

Berdiri, namun bagian kaki dan lapiknya telah hilang. Mengenakan kain dari pinggang hingga atas mata kaki dan perhiasan, serta mahkota yang berbentuk kirītamakuta. Pada bagian belakang badan terdapat prabhāmandala berbentuk cincin lonjong. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri bersikap vitarkamudra.

Arca Dewa

Perak;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 8,3 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. A 69 (653) / MNI

Berdiri dengan pinggul mematah ke kanan (bhaṅga). Mengenakan kain dari pinggang hingga mata kaki dan perhiasan, serta mahkota yang berbentuk kirītamakuta. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri bersikap abhayamudra.

Arca Buddha

Perunggu;
Desa Puger Wetan, Puger, Jember, Jawa Timur;
T. 15,3 cm;
Abad ke-8-9;
No. inv. 601 / MNI

Berdiri di atas bantalan teratai ganda berbentuk bundar yang terletak di atas tatakan empat persegi panjang berundak-undak. Memiliki prabhāmandala ganda. Prabhāmandala yang pertama menempel pad bantalan teratai, dihiasi motif lidah api (prabhāvali). Prabhāmandala yang kedua terletak di belakang pundak, berbentuk cincin. Tangan kanan bersikap witarkamudra.

E. Koleksi Dari Combre

Intan Mardiana

Sekelompok arca Buddha emas ditemukan di Desa Combre, sekitar lereng Gunung Wilis, Tulungagung, Jawa Timur, lokasinya sekarang kira-kira di sekitar hutan (alas) Jombret di Dusun Turi (Penampihan), Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Wilayah ini merupakan bekas perkebunan teh yang saat ini telah menjadi lahan garapan penduduk setempat. Pada sekitar radius 1 km dari alas Jombret ditemukan beberapa peninggalan arkeologis, yaitu candi Penampihan yang merupakan punden berundak-undak bersusun 3 teras, prasasti yang berangka tahun 898 dan 1460, arca Buddha dari batu berangka tahun 1194, dan arca pancuran.

Museum Nasional Jakarta menyimpan 6 arca Buddha emas yang berasal dari desa Combre. Umumnya arca-arca tersebut digambarkan berdiri di atas lapik yang berbentuk bunga *padma*, berambut ikal terdapat tonjolan di atas kepala (*usnisa*), pada dahi terdapat *urna*, memiliki muka yang lebar, dan telinga panjang. mengenakan jubah yang menutupi bahu kiri, pada bagian belakang terdapat *prabhamandala*. Arca ditampilkan dengan sikap tangan *abhaya mudra* dan *wara mudra*. Selain di Museum Nasional Jakarta, *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden, Belanda juga menyimpan 5 arca Buddha emas yang berasal dari desa Combre.

Berdasarkan gayanya kelompok arca Buddha emas dari desa Combre diperkirakan berasal dari abad ke-10 – 11 Masehi. Gaya pahatannya, bentuk wajahnya, bentuk asana-nya menunjukkan bahwa arca ini mungkin berasal dari luar Indonesia.

Arca Buddha

Emas;
Desa Combre, Gunung Wilis, Kediri, Jawa Timur;
T. 7,5 cm;
Abad ke-11-12;
No. inv. A 18 (597 c/ 4634) / MNI

Berdiri, usnisa kecil, rambut ikal agak kecil. Tangan kanan bersikap vitarkamudra, tangan kiri menggenggam ujung jubah. Di belakang punggung terdapat tonjolan bekas menempatkan prabhāmandala yang telah hilang. Memakai jubah yang menutupi bahu kiri ke bawah sampai di atas mata kaki, dan sebagian jubah dibiarkan menjuntai di lengan kiri.

Arca Buddha

Emas;
Desa Combre, Gunung Wilis, Kediri, Jawa Timur;
T. 11 cm;
Abad ke-11-12;
No. inv. A 26 (597 a) / MNI

Berdiri di atas bantalan bunga teratai bundar yang melebar di bagian bawah dan berongga. Tangan kanan bersikap *abhaya-mudra*, tangan kiri memegang ujung jubah yang menutup badan dari pundak kiri dan melebar di bagian bawah. Berambut ikal agak besar dan memiliki *usnisa*, pada dahi terdapat *urna*, dan telinga panjang. Pada bagian punggung terdapat cincin untuk melekatkan *prabhāmandala* yang telah hilang.

Arca Buddha

Emas;
Desa Combre, Gunung Wilis, Kediri, Jawa Timur;
T. 6,7 cm;
Abad ke-11-12;
No. inv. A 20 (596 c/ 4630) / MNI.

Berdiri di atas tatakan bunga teratai ganda berbentuk bundar dan berongga. Tangan kanan bersikap waramudra, tangan kiri memegang ujung jubah yang menutupi dari atas bahu hingga ke sikunya sebelah kiri. Pada dahi terdapat urna kecil. Siraścakra berbentuk lingkaran berhias lidah api (prabhāvali).

Arca Buddha

Emas;
Desa Combre, Gunung Wilis, Kediri, Jawa Timur;
T. 8,2 cm;
Abad ke-11-12;
No. inv. A 25 (597 b / 4633) / MNI

Berdiri dengan sikap "patahan" (bhaṅga) pada pinggang, tangan kiri memegang ujung jubah (saṅhati), tangan kanan bersikap waramudra. Berambut ikal agak besar dengan uṣṇisa besar, memiliki urna kecil di dahi, daun telinga lebar, jubah menutupi pundak kiri, pundak kanan terbuka.

III

KOLEKSI ETNOGRAFI

A. SUMATERA

Pieter ter Keurs dan Harm Stevens

1. SUMATERA UTARA

Van Daalen dan Snouk Hurgronje di Gayo dan Alas

Pada akhir abad ke-19, rakyat Aceh melawan dengan gigih pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1901 dan 1904 Letnal Kolonel G.C.E. van Daalen (1863-1930) menjadi panglima terpenting dalam memimpin ekspedisi militer ke Gayo dan Alas dan akhirnya pemberontakan dapat ditumpas tetapi telah memakan korban lebih dari 3000 orang. Van Daalen juga sangat tertarik pada bahasa dan orang Aceh. Selama ekspedisi militer itu ia dan bawahannya mengumpulkan ratusan benda etnografi, a.l. perhiasan berharga, pakaian dan senjata ritual yang semuanya diserahkan kepada *Bataviaasche Genootschap*. Pada saat itu ketua dari *Bataviaasche Genootschap* adalah Chr. Snouck Hurgronje (1857-1936). Cendekiawan ini adalah seorang ahli agama Islam, juga terlibat dalam peperangan di Aceh sebagai penasehat pemerintah Belanda. Ia juga mengumpulkan benda-benda untuk museum dari *Bataviaasche Genootschap* dan sebagian benda-benda yang diperoleh dari Van Daalen dikirim ke museum di Leiden bersamaan dengan dokumentasi etnografi yang cermat yang dibuat oleh Van Daalen.

2. SUMATERA TENGAH

Ekspedisi Sumatera Tengah

Pada tahun 1873 Lembaga Geografi Belanda (*Dutch Geographical Society*) didirikan. Ketua pertamanya ialah Prof. P.J. Veth menjadi pencetus ekspedisi Smatera Tengah yang didanai oelh perusahaan-perusahaan dagang. Di samping kepentingan ekonomis, keingintahuan juga memainkan peran penting, karena salah satu tujuannya adalah mengumpulkan bahan mengenai etnografi.

Salah satu pemimpin ekspedisi ialah A.L. Van Hasselt (1848-1909) adalah seorang pegawai negeri di Sumatera. Selama ekspedisi ia terutama mengumpulkan benda-benda untuk museum di Leiden. Walaupun ekspedisi ini tidak didanai oelh pemerintah dan semua anggotanya tidak membawa senjata, Van Hasselt ternyata tidak dapat melakukan apa yang diharapkan karena mereka dicegah untuk meneruskan perjalanan oleh rakyat setempat.

3. SUMATERA SELATAN

Pegawai Negeri Oscar Helfrich

Ketika Oscar Helfrich bertugas sebagai pegawai negeri (1860-1958) ia sangat tertarik pada adapt-istiadat, tradisi dan bahasa rakyat setempat dimana ia bekerja. Pertama kali ia ditempatkan di Bengkulu, dikemudian hari ia ditempatkan di Enggano dan Pasemah. Ia mengumpulkan berbagai benda etnografi yang kemudian dibagi antara museum-museum di Batavia dan Leiden. Dokumentasi mengenai benda-benda yang dikumpulkan sangat mendetil. Pada tahun 1906 ia menjadi residen pertama di Jambi.

Perisai

Kayu, rotan, batok kelapa
Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai
P. 115 cm
No. Inv. 79-1/RMV (RMV) (halaman penuh, ujung ke bawah)
Dikumpulkan oleh C.B.H.von Rosenberg

Patung Nenek Moyang

Nias
Kayu, T. 23.5 cm
No. Inv. 695-5/RMV
Dikumpulkan oleh C.H.H. von Rosenberg

Hiasan Dada

Aceh, Sumatera
P.69 cm
No. Inv. 1429-116/RMV
Dikumpulkan oleh C.G.E. van Daalen

Sabuk

Aceh, Sumatera
P. 69 cm
No. Inv. 1429-120/RMV
Dikumpulkan oleh C.G.E. van Daalen

Penutup Kemaluan

Gayo, Aceh, Sumatera
T. 6 cm
No. Inv. 1429-359/RMV (RMV)
(Sehalaman penuh)
Dikumpulkan oleh C.G.E. van Daalen

Jas

Gayo, Aceh, Sumatera
P. 152 cm
No. Inv.1468-381/RMV
Dikumpulkan oleh C.G.E. van Daalen

Gelang Spiral

Kuningan
Gayo, Aceh, Sumatera
No. Inv. 10193/MNI
Dikumpulkan oleh C.G.E.van Daalen

Gelang

Perak
Gayo, Aceh, Sumatera
No. Inv. 11027/MNI
Dikumpulkan oleh C. G. E. van Daalen

Hiasan Telinga

Aceh, Sumatera
D. 6,5 cm
No. Inv. 1429-125a / RMV
Dikumpulkan oleh C.G.E. van Daalen

Gelang

Perak
Gayo, Aceh, Sumatera
No. Inv. 11045/ MNI
Dikumpulkan oleh C. G. E. van Daalen

Pedang

Aceh, Sumatera
No. Inv. 9159/ MNI
Berasal dari orang-orang yang gugur
Dikumpulkan oleh Dr. Snouck Hurgronje

Tempat Sirih

Daun pandan
Alas, Aceh, Sumatera
No. Inv. 11300/ MNI
Dikumpulkan oleh C. G. E. van Daalen

Jas Kecil

Katun dan serat
Jambi
L. 137,5 cm
RMV 268 - 65
Ekspedisi Sumatera Tengah

Tenunan

Katun, mika dan benang emas
Mandailing, Sumatera
L. 60 cm
RMV 268 – 118
Ekspedisi Sumatera Tengah

Kotak Sirih Atau Kotak Tembakau

Kuningan
Mandailing, Sumatera
P. 18 cm
RMV 268 – 226
Ekspedisi Sumatera Tengah

Hiasan Perahu Kuno

Kayu dan kerang Nautilus
Enggano, Bengkulu, Sumatera
P. 38 cm
RMV 820 – 76 b
Dikumpulkan oleh O. Helfrich

B. JAWA

Francine Brinkgreve dan Hie van Hout

Hadiah-hadiah

Raja-raja dari kerajaan Jogyakarta dan Surakarta mengirimkan berbagai hadiah, antara lain senjata-senjata yang indah, kepada para gubernur jenderal Belanda. Biasanya para gubernur tidak menyimpannya sendiri, tetapi hadiah-hadiah itu diteruskan ke museum dari *Bataviaasche Genootschap* atau setelah mereka meninggal dijual kepada museum di Leiden. Sultan Hamengkubuwana VI dan Sultan Mangkunegara IV pernah memberikan hadiah kepada Gubernur Jenderal Pahud (1856-1860) dan Gubernur Jenderal Sloet van de Beele (1861-1865).

Serrurier

Beberapa cendekiawan terkemuka mempunyai hubungan baik dengan museum-museum dan melakukan penelitian dengan menggunakan koleksi-koleksi museum di Leiden dan Batavia. Salah satu di antara mereka adalah L. Serrurier yang pernah menjabat sebagai direktur *Rijks Ethnografisch* Museum dan kemudian menjadi kurator dari museum *Bataviaasche Genootschap*. Beliau telah menulis buku berjudul "Wayang Poerwa" (dihias dengan gambar-gambar indah dan diterbitkan pada tahun 1896) berdasarkan koleksi-koleksi wayang di museum Leiden dan Batavia.

E. Jacobson

Beberapa waktu sebelum tahun 1868 museum dari *Bataviaasche Genootschap* menerima seperangkat topeng wayang dari E. Jacobson yang mempunyai perusahaan dagang di Surabaya. Anak dari E. Jacobson, juga dikenal sebagai E. Jacobson menyukai musik. Ia membuat makalah tentang industri gong di Semarang dan mengumpulkan benda-benda untuk koleksi museum di Leiden.

J. E. Jasper dan Mas Pirngadi

Perhatian terhadap seni dan kerajinan Indonesia muncul lagi sekitar tahun 1900 disebabkan oleh politik kolonial baru. J.E Jasper, seorang pegawai negeri sipil (1874-1945) yang kemudian menjadi gubernur Jogyakarta telah melakukan penelitian yang mendalam dari bidang-bidang tersebut.
Ia juga menyelenggarakan berbagai pameran untuk mempromosikan kerajinan-kerajinan tradisional. Ia bekerjasama dengan seorang pelukis Jawa yaitu Mas Pirngadi. Mereka berdua melakukan penelitian dan telah menghasilkan lima jilid buku yang

terkenal mengenai topik tersebut. Jasper telah menyumbangkan koleksi benda-benda anyamannya kepada museum di Leiden dan ia telah meneliti koleksi-koleksi museum di Batavia. Mas Pirngadi bergabung dengan staf museum Bataviaasche Genootschap dan membuat banyak foto dan gambar untuk museum ini.

G. P. Rouffaer

Seperti Jasper, G.P. Rouffaer mempunyai minat besar terhadap kesenian dan kerajinan Indonesia. Ia menggunakan koleksi-koleksi dari museum di Leiden dan Batavia untuk menulis buku mengenai penelitiannya di bidang batik.

Hadiah

Tombak kebesaran (*Tombak ligan*)

Besi, nikel, emas, kayu, permata
Yogyakarta, Jawa Tengah
P. 207 cm
No. Inv. E 636 (1660a)/ MNI

Mata tombak berbentuk kepala burung dengan paruh panjang, dinamakan *banyak angrem*, atau angsa mengeram. Antara tahun 1856 dan 1860 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Pahud, oleh Hamengkubuwono VI

Tombak kebesaran (*Tombak ligan*)

Besi, nikel, emas, kayu, permata
Yogyakarta, Jawa Tengah
P. 206 cm
No. Inv. E 637 (1660b)/MNI

Pangkal mata tombak berhias burung garuda bermahkota, ujung tombak keluar dari paruh garuda. Pola *pamor* pada mata tombak disebut *pamor miring*.
Antara tahun 1856 dan 1860 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Pahud, oleh Sultan Hamengkubuwono VI

a.Pedang pendek dalam sarung (*Pedang luwuk*)

Besi, nikel. emas, perak, permata, kayu
Surakarta, Jawa Tengah
P. 67,5 cm
No. Inv. E 632 (1671)/MNI

Pedang hias dengan hulu emas. Cincin di pangkal hulu (*selut*) dihias berlian. Bilah pedang mempunyai pamor beras wutah, dan hiasan di bagian bawah terdapat hiasan naga bermahkota dari emas, bertatahkan batu mulia yang juga menghias lidahnya. Hiasan emas pada hulu dan sarung keris yang terdiri dari motif bunga dan daun dibuat dengan teknik tempa.
Antara tahun 1856 dan 1860 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Pahud oleh P.A.A. Mangkunegara IV

b.Keris atau pisau pendek di dalam sarung (*Patrem*)

Emas, besi, nikel, kuningan, gading, berlian
Surakarta, Jawa Tengah
Panjang sarung: 30,5 cm
No. Inv. 982-1/RMV

Patrem biasanya dipakai oleh kaum perempuan. Bagian antara pegangan dan bilah keris keris terbuat dari emas bertatahkan berlian. Gagangnya terbuat dari gading, dihias dengan ukiran bunga dan daun. Pada sarungnya terdapat kait dari emas berbentuk kumbang.
Antara tahun 1861 dan 1865 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Sloet van Beele, oleh Mangkunegara IV

a dan b merupakan senjata hias, yang dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Ch. F. Pahud (1856-1861) dan L.A.W.J. baron Sloet van Beele (1861 – 1865) oleh Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.

Keris dan Sarung Keris

Emas, besi, nikel berlian
Surakarta, Jawa Tengah
P. 46,7 cm
No. Inv. 1089-2/RMV

Bilah keris mempunyai tiga lekukan (*luk*) dan pada kedua sisi terlihat kepala kala emas bermahkota. Sarung emas dihias dengan gambar burung merak dari email hijau bertatahkan berlian.

Antara 1861 dan 1865 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Sloet van de Beele oleh P.A.A. Mangkunegara IV

Serrurier

Wayang Kulit, *gunungan*

Kulit yang dilukis, tanduk
Surakarta, Jawa Tengah
P. 91,5 cm
No. Inv. 1925/MNI

Sebelum dan sesudah pagelaran wayang di mulai, dan sebagai tanda rehat, tokoh wayang ditancapkan pada sisi kiri dan kanan gunungan atau kayonan (pohon). Pada atap bersayap dari bangunan yang diapit oleh dua penjaga, terlihat sebuah kolam dengan ikan, simbol sumber kehidupan. Dari sumber ini muncul pohon kehidupan, dengan burung dan kera pada dahannya dan dua ekor macan berhadapan di kiri dan kanan batang pohon. Di tengah pohon, terdapat kala bermata satu. *Gunungan* adalah simbol dari keseluruhan dan kesatuan alam semesta.

Pada tahun 1871 dihadiahkan oleh P.A.A. Mangkunegara IV

Perpustakaan RMV, folio 553

Gambar IIB dari map gambar dari buku "Wajang Poerwa" oleh Lindor Serrurier, 1896.

Episode dari lakon Abiyasa yang termasuk salah satu mitos atau legenda Jawa tertua. Di dalam cerita ini, mahadewa Batara Guru (berdiri di atas lembu jantan Nandi, di gambar sebelah kiri depan) dan para dewa (dewa atau batara dari kiri ke kanan): Indra, Brahma, Wishnu, Surya, Basuki dan Bayu membantu tokoh utama Abiasa untuk mempertahankan haknya atas tahta kerajaan Astina. Dalam suatu perkelahian, Semar pembantu setia Abiasa memohon pertolongan Batara Guru yang "diikuti oleh para dewa turun dari tahtanya di langit, untuk membantu mengatur di dunia". Mula-mula ia memohon pertolongan dari Batara Yamadipati, penguasa dunia bawah, yang terlihat di sebelah kanan pada akhir prosesi para dewa.

Jacobson

Topeng Pentul, Pembantu Panji
Kayu, multi warna
Jawa Tengah
P. 15,5 cm
No. Inv. 1772/MNI
Dihadiahkan sebelum 1868 oleh Edw.Jacobson

Topeng Klana Tujung Seta, lawan Panji
Kayu, multi warna
Jawa Tengah
P. 15 cm
No. Inv. 1808/MNI
Dihadiahkan sebelum tahun 1868 oleh Edw. Jacobson

Topeng Kuda Narawangsa, istri Panji yang berubah menjadi pria
Jawa Tengah
Kayu, multi warna
P. 12,5 cm
No. Inv. 1809/MNI
Dihadiahkan sebelum tahun 1868 oleh Edw. Jacobson

Topeng Sembu Langu, pembantu Panji
Kayu, multi warna
Jawa Tengah
P. 17 cm
No. Inv. 1810/MNI
Dihadiahkan sebelum tahun 1868 oleh Edw. Jacobson

Topeng Putra Jenggala, Panji
Jawa Tengah
Kayu, multi warna
P. 15,5 cm
No. Inv. 1825/MNI
Dihadiahkan sebelum tahun 1868 oleh Edw. Jacobson

Kelima topeng ini dipakai dalam teater topeng, dan ceritanya diambil dari lakon Kuda Narawangsa, dengan Panji sebagai tokoh utamanya.

Pekalongan, pantai utara pulau Jawa

Katun, prada
Gambar batik di atas kain
P. 139 cm
No. Inv. 1575-2/RMV

Gambar bergaya wayang, menggambarkan dari epik Mahabharata. Tokoh paling kiri adalah Bima dengan pembantu-pembantunya atau para punakawan Semar, Petruk dan Nala gareng. Kain ini mungkin dimaksudkan sebagai taplak meja, diciptakan oleh Nona Haighton.

Dibeli tahun 1906 dari perusahaan Jacobson & Van den Berg & Co.

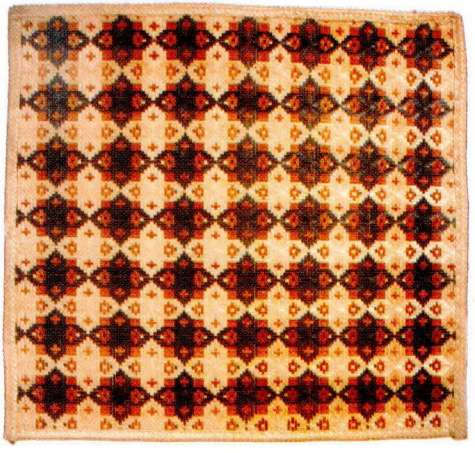

Jasper dan Pirngadi

Motif Anyaman, *Poleng gambir saketi*

Carik bambu polos dan berwarna
Singaparna, Jawa Barat
P. 29 cm
No. Inv. 1647-515/RMV

Motif ini dianyam lurus. Motif wajik (*poleng*) dengan nama "seratus ribu (*saketi*) kotak sari gambir" merupakan salah satu motif anyaman yang dibuat untuk Jasper ketika ia meneliti anyaman.

Dikumpulkan sebelum 1908 oleh J.E. Jasper

Rouffaer

Kain Penutup Kepala

Katun, prada
Pamekasan, Madura
P. 93 cm
No. Inv. 370-604/RMV

Motif burung berwarna coklat, tanaman, dedaunan dan bunga pada latar putih, dibuat melalui proses batik. Bagian-bagian yang terlihat setelah kain penutup kepala ini dilipat, dihias dengan prada.

Dibeli oleh Internationale Koloniale en Uitvoerhandelstentoonstelling 1883

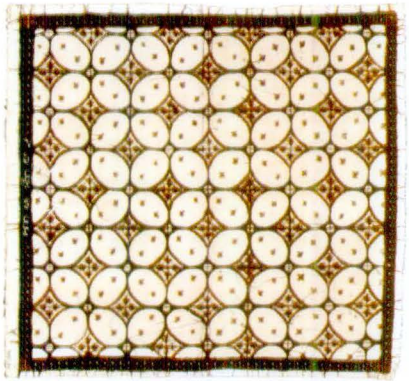

Motif Batik, *Semen tukul* (semen bersemi)

Katun
Yogyakarta, Jawa Tengah
P. 54,5 cm
No. Inv. 847-84/RMV

Dikumpulkan sebelum 1891 oleh I. Groneman

Motif Batik, Kawung Kemplang (daun tebu yang dijemur)

Katun
Yogyakarta
P.54,5 cm
No. Inv. 847-84/RMV

Dikumpulkan sebelum tahun 1891 oleh I. Groneman

Motif Batik, *Sorasari gumyur* (bunga sorasari indah)

Katun
Yogyakarta, Jawa Tengah
P. 52 cm
No. Inv. 847-116/RMV
Dikumpulkan sebelum 1891 oleh I. Groneman

C. BALI

Francine Brinkgreve

Hadiah-hadiah

Pada abad ke – 19 Bali terbagi dalam beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Ada beberapa kerajaan yang setia pada pemerintah Belanda waktu itu dan terjadilah penukaran hadiah antara kedua belah pihak antara lain raja-raja Karangasem dan Gianyar memberikan seperangkat hadiah yang berharga termasuk peralatan makan sirih kepada pemerintah kolonial.

Hadiah-hadiah tersebut dibagi antara museum *Bataviaasche Genootschap* dan *Rijks Etnografisch Museum*. Benda-benda yang paling berharga ditunjukan kepada mereka yang berkedudukan tinggi dalam hirarki pemerintah.

Aksi-aksi Militer Terhadap Badung dan Tabanan, 1906

Pada tahun 1906 suatu aksi militer ditujukan kepada kerajaan Badung di Bali Selatan. Karena tidak ingin menyerah kepada pihak Belanda, raja dan seluruh keluarganya melekukan "*puputan*" atau bunuh diri. Ketika hal tersebut terjadi benda-benda milik istana di Denpasar dirampok oleh tentara. Belakangan benda-benda tersebut diserahkan kepada museum *Bataviaasche Genootschap* (245 benda) dan *Rijks Etnografisch Museum* (186 benda). Koleksi-koleksi tersebut tidak saja meliputi benda-benda yang terbuat dari emas dan perak, tetapi juga berbagai tenunan dan benda-benda ritual/keagamaan. Tidak lama setelah aksi militer di Badung, raja Tabanan juga di Bali Selatan, menyerahkan diri kepada pihak Belanda, tetapi ketika dalam penjara raja tersebut bunuh diri.

Setelah kejadian itu kontrolir di Tabanan menyelenggarakan pelelangan dari berbagai benda yang indah untuk membantu keluarga raja tersebut.

Pelukis W.O.J. N. Nieuwenkamp menghadiri lelang tersebut dan membeli berbagai obyek untuk museum di Leiden. Museum di Batavia juga kebagian benda-benda yang berasal dari lelang ini.

Aksi-aksi Militer Terhadap Klungkung 1908

Pada tahun 1908 suatu aksi militer ditujukan kepada kerajaan Klungkung. Apa yang terjadi di Badung juga terjadi di sini, raja dan keluarganya bunuh diri di depan tentara kolonial.

Benda-benda yang dirampas diserahkan kepada pemerintah dan diberikan kepada Museum di Batavia dan di negari Belanda. Perhiasan dan berbagai macam keris serta senjata-senjata lain ternyata sangat berharga.

Th. A. Resink

Ir. Th. A. Resink seorang insinyur sipil yang bekerja di Bali (1902 – 1971, ia tertarik pada kebudayaan dan kesenian Bali dan kebudayaan Indo-Jawa. Ia mengumpulkan benda-benda perunggu dan tekstil ritual Bali, ialah kain "Lamak" yang kemudian ia jual kepada MNI. Ia juga mempunyai koleksi lukisan tradisional Bali yang diberikan kepada RMV setelah ia wafat.

Hadiah

Kotak kecil dengan kemenyan padat dan kemenyan bubuk (setanggi)

Emas
Karangasem Bali
No. Inv 13990 (E. 837) MNI dan 13991 (E. 838)/MNI

Kotak ini merupakan bagian dari sebuah hadiah yang dipersembahkan Raja Karangasem kepada Gubernur Jenderal, berkenaan dengan penyerahan jabatan kepada sepupunya. Melalui keharuman kemenyan dapat disampaikan pesan-pesan tertentu.

Pada tahun 1908 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Van Heutsz, oleh Gusti Gede Jelantik, Raja Karangasem

Wadah air dalam keranjang anyaman, dengan corong emas, *Caratan*

Gerabah, rotan yang diberi warna, emas
Karangasem, Bali
T: keranjang 45 cm
RMV 770-2 dan 2a

Bagian dari hadiah yang lebih besar, yang juga mencakup kotak-kotak sirih.

Pada tahun 1889 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Pijnacker Hordijk, oleh Raja Karangasem

Pisau dalam sarung

Perak, tanduk, kayu, bermacam warna
Buleleng, Bali Utara
P. 50 cm
No. Inv. 1050-2/RMV

Kemungkinan besar pisau ini dipergunakan untuk upacara ritual. Sarungnya dihias dengan motif bunga dan didekorasi dengan ukiran kepala kala, *karang boma*.

Pada tahun 1864 dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Baron Sloet van de Beele, oleh I Gusti Ngurah Ketut Jelantik, raja Buleleng

a. Dua kotak untuk tembakau dan gambir (sari tumbuh-tumbuhan), *Klopok*

Emas
Gianyar, Bali
Dm. 6,6 cm
No. Inv. 1436-5a dan 5b/RMV

Kedua kotak ini merupakan bagian dari satu set pekinangan. Kedua kotak ini mempunyai hiasan ukiran di dasarnya berupa sebuah bunga berkelopak 11, dan di atas tutupnya diukir bunga buah delima dikelilingi dedaunan.

Pada tahun 1903 dihadiahkan kepada residen Bali dan lombok, oleh Dewa Gede Raka, walikota Gianyar

b. Dua kotak untuk tembakau dan gambir (sari tumbuh-tumbuhan), *Klopok*

Emas, perak
Gianyar, Bali

Kedua kotak ini merupakan bagian dari satu set pekinangan. Kedua kotak ini mempunyai hiasan ukiran, di dasarnya berupa sebuah bunga berkelopak 8, dan di atas tutupnya yang bulat diukir bunga dengan berkelopak 14.

Pada tahun 1903 dihadiahkan kepada kontrolir H.J.E.F. Schwartz, oleh Dewa Gede Raka, walikota Gianyar

Kemben, *Kampuh*

Sutera, prada
Gianyar, Bali
P. 154 cm
No. Inv. 1436-15/RMV

Motif segitiga pada ujung kain, disebut tumpal yang diprada.
Pada tahun 1903 dihadiahkan kepada residen Bali dan Lombok, oleh Dewa Gede Raka, walikota Gianyar

Puputan Badung dan Tabanan

Keris

Besi, nikel, kayu, gading
Badung, Bali
P.: 36,5 cm
No. Inv. 12965/MNI
Pegangan keris yang terbuat dari gading berhiaskan tokoh raksasa, yang fungsinya adalah untuk melindungi si empunya keris
Diperoleh sewaktu puputan Badung

Gunting buah pinang, *Kacip*

Besi, emas
Badung, Bali
P. 26,5 cm
No. Inv. 13008 (E. 943)/MNI

Pemotong pinag yang dihias emas untuk membelah buah pinang (bagian dari sebuah set pekinangan). Ujungnya berbentuk kepala kuda, dihias dengan swastika atau motif banji dan motif-motif matahari lain. Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Hiasan Rambut

emas, permata, tanduk
Badung, Bali
P. 21 cm
No. Inv. 13040 (E. 936)/MNI

Dipakai oleh perempuan bangsawan pada perayaan tertentu. Bunga emas dengan permata sebagai jantungnya diikat pada sebuah tusukan dari tanduk.

Diperoleh sewaktu puputan Badung, tahun 1906

Mahkota, *Gelung*

Emas, permata, merah delima (ruby), rotan
Badung, Bali
T. 35 cm
No. Inv. 13065 (E. 899)/MNI

Mahkota yang indah ini dipakai pada waktu ada upacara, seperti pernikahan anggota keluarga raja. Pada bagian belakang mahkota emas ini, terlihat 175 permata kecil dan kepala gajah, *karang asti*, untuk menolak bala.

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Saput* atau *Kampuh

Sutera, benang emas dan perak
Badung, Bali
P. 163 cm
No. Inv. 13097/MNI

Kain yang dipakai paling atas, berhiaskan benang emas membentuk sebuah motif kembang (teknik songket), pinggiran memiliki motif seperti gunung, *tumpal*

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Pintu Puri

Kayu
Den Pasar, Badung, Bali
T.: 437 cm
No. Inv. 1586-31/RMV

Pintu yang berasal dari puri Denpasar ini diukir sangat indah dengan motif bunga dan dedaunan. Pada bagian atas setiap daun pintu terlihat ukiran seekor burung dan di bawahnya seekor hewan mitologis. Badannya adalah badan singa bersayap, kepalanya kelihatan seperti *karang asti* (kepala gajah) dengan tonjolan seperti lidah api. Pada bagian tengah kedua belah daun pintu terdapat dua hewan bersayap. Pada pintu sebelah kiri, hewan tersebut memiliki buntut seekor kera, kepalanya bermahkota, lidahnya laksana lidah naga. Pada daun pintu sebelah kanan, hewan tersebut memiliki kepala dan ekor burung.
Dikumpulkan oleh W.O.J. Nieuwenkamp pada tahun 1906

Pintu Puri

Kayu, dicat dan diprada
Tabanan, Bali
T. 260 cm
No. Inv. 1586-32/RMV

Pintu puri yang berasal dari Tabanan ini, dihias dengan ukiran berwarna hitam dan diprada, dalam lima kotak. Pada daun pintu sebelah kanan, terlihat motif hewan dari atas ke bawah: seekor macam, seekor babi hutan berhadapan dengan seekor burung beo, seekor banteng, seekor rusa berhadapan dengan seekor burung dan seekor singa bersayap. Pada daun pintu sebelah kiri: seekor kuda, seekor burung berhadapan dengan seekor rusa, singa, anjing berhadapan dengan kuda dan gajah.
Dikumpulkan oleh W.O.J. Nieuwenkamp tahun 1906

Panel Tempat Tidur *(yang dilukis, Parba)*

Kayu, dilukis
Tabanan, Bali
P. 159 cm
No. Inv. 1586-33/RMV

Lukisan menggambarkan episode dari Ramayana. Pada bagian bawah, Laksmana bertempur melawan Indrajit yang berdiri di atas kereta. Di bagian tengah, Rama

bertempur dengan Rahwana, yang telah kehilangan 5 dari sepuluh kepalanya. Di bagian kiri atas, Sita membakar dirinya, untuk membuktikan kesetiaannya kepada Rama.
Dikumpulkan oleh W.O.J. Nieuwenkamp tahun 1906

Sepasang Giwang, *Rumbing*

Emas, merah delima (*ruby*)
Tabanan, Bali
P. 6,1 cm
No. Inv. 1586-113/RMV

Dipakai oleh para pria bangsawan

Dikumpulkan oleh W.O.J. Nieuwenkamp, tahun 1906

Tempat Meletakkan Keris

Kayu, bermacam warna, prada
Tabanan, Bali
T. 77 cm
No. Inv. 1586-142/RMV

Patung berbentuk raja raksasa, terlihat dari mahkota dan taringnya. Di tangan kanan ada tempat untuk keris. Sabuk pinggangnya dihias dengan kepala kala yang besar dan yang diprada. Kaki mempunyai motif kembang yang diprada dan seekor kera di bagian tengah, sebelah depan.

Dikumpulkan oleh W.O.J. Nieuwenkamp, tahun 1906

Keris dalam Sarung

Emas, besi, nikel, kayu
Badung, Bali
P. 69 cm
No. Inv. 1602-12/RMV

Pamor keris berbentuk awan. Pada bagian atas pegangan emas terlihat sebuah lengkungan emas, yang di bagian tengah berakhir dalam kuncup bunga. Sarungnya terbuat dari kayu pelet, kayu berlidah api, sebagian tertutup emas, dan ukiran dengan motif tanam-tanaman.

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Keris

Besi, nikel, kayu
Badung, Bali
P. 61,5 cm
No. Inv. 1602-17/RMV

Bilah keris memiliki tujuh lekukan dan dihias dengan seekor naga di samping seekor rusa kecil.

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Gelang

Emas, merah delima (*ruby*), permata, penyu
Badung, Bali
Dm 6 cm
No. Inv. 1602-53/RMV

Gelang ini berbentuk ular yang dihiasi dengan permata.

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Kotak Taji

Badung, Bali
Kayu, bermacam warna, metal
P. 18,8 cm
No. Inv. 1602-169/RMV

Kotak ini dihias dengan gambar dari cerita Ramayana, antara lain gambar tokoh Hanoman

Diperoleh sewaktu puputan Badung tahun 1906

Puputan Klungkung

Wadah Pekinangan, *Lelancang*

Emas, kayu, dilukis dan diprada
Klungkung, Bali
P. 44 cm
No. Inv. 14830 (E. 749)/MNI

Wadah emas berbentuk oval yang diukir sangat indah berdiri di atas kaki dari kayu, dimaksudkan sebagai pekinangan. Motif hiasan berupa bunga dan hewan seperti burung, rusa, macam dan ular.

Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Kotak Tembakau

Emas, permata
Klungkung, Bali
P. 15 cm
No. Inv. 14837 (E. 786)/MNI

Kotak ini berbentuk ikan bersayap dan merupakan bagian dari pekinangan. Kepala ikan dihias dengan permata merah delima (*ruby*). Sayap bagian kanan berfungsi sebagai penutup.

Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Lampu Pendeta ***(untuk upacara, Padamaran)***

Perak
Klungkung, Bali
P. 20,5 cm
No. Inv. 14867 (E. 810)/MNI

Tempat minyak berbentuk piala, didukung oleh kepala seekor burung. pada bagian belakang berbaring lembu Nandi, wahana dewa Siwa.
Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Wadah Air Suci Berkaki Tiga, ***Siwamba***

Perak, emas
Klungkung, Bali
T. 25,5 cm
No. Inv. 14866 (E. 811)/MNI

Kaki tiga berbentuk bunga lotus ganda yang diukir, yang bersandar pada kaki dan berakhir dalam bentuk singa yang sedang jongkok. Wadah ini dipakai oleh para pendeta untuk mempersiapkan air suci, *tirta.*
Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Perhiasan Dada

Emas, berlian, merah delima (*ruby*)
Klungkung, Bali
Panjang liontin: 12,8 cm
No. Inv. 14891 (E. 821)/MNI

Perhiasan berbentuk jantung, dihias dengan ukiran bunga dan ornamen burung dan diberi berlian dan merah delima (*ruby*). Kalung dihiasi dengan manik-manik emas.

Milik Pangeran Dewa Gede Agung, diperoleh sewaktu puputan tahun 1908

Rebab

Emas, jamrud, *ruby*, kristal
Klungkung, Bali
P. 91 cm
14892 (E. 14892)/MNI

Rebab ini dihias sangat indah. Merupakan bagian dari orkes yang mengiringi tarian drama *Gambuh*. Tongkat penggesek dan lengkungannya dicat merah dan dihiasi emas.

Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Keris dalam Sarungnya

Emas, besi, nikel, perak, gading, permata
Klungkung, Bali
P. 70 cm
No. Nv. 14909 (E 794)/MNI

Pegangan keris dihias dengan figur raksasa, bagian atas dari sarungnya terbuat dari gading yang ditutup dengan emas dan perak dan dihias dengan ukiran motif bunga.
Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Keris dalam Sarung

Emas, besi, nikel, permata
Klungkung, Bali
P. 74 cm
No. Inv. 14912 (E. 795)/MNI

Bilah keris memiliki 13 lekukan. Pegangan keris dihias dengan figur raksasa, sarungnya terbuat dari kayu lidah api (kayu pelet), diselimuti emas, dihias dengan ukiran bermotif bunga.

Diperoleh sewaktu puputan, tahun 1908

Resink

Patung Kecil Seekor Domba

Perunggu, dibuat menurut teknik *à cire perdue*
Jawa Timur, abad ke 14 – 15
T. 11,5 cm
No. Inv. 8276/MNI

Di zaman Jawa Kuno, mungkin patung domba ini dipakai sebagai mainan anak. Berdiri di atas sebuah dasar dengan empat roda yang kuat dan sebuah kait sebagai alat menarik.

Dikumpulkan sebelum tahun 1955 oleh Ir. Th. A. Resink

Hiasan Pura, *Lamak*

Katun, tenunan, dihias dengan tenun pakan tambahan
Badung, Bali
P. 154 cm
No. Inv. 23937/MNI

Lamak dipakai untuk menghias tempat-tempat pemujaan dan sebagai alas persembahan. Bagian atas menggambarkan 5 figur perempuan, atau *cili*. Di bawahnya terlihat motif jam pasir yang disebut juga *ibu*, yang menunjuk pada kesuburan Ibu Pertiwi. Di bawahnya lagi terlihat motif balok atau *mas-masan*, dan motif geometris ini diulangi lagi di bagian bawah lamak. Motif segitiga pada bagian pinggir dan bawah kain tersebut dinamakan *gigin barong*, gigi seekor hewan mitologis yang melindungi manusia.

Dikumpulkan tahun 1930an oleh Ir. Th. A. Resink

Kain dilukis, dipakai sebagai penutup langit-langit tempat tidur

Katun, dilukis
Kamasan, Klungkung, Bali
P. 270 cm
No. Inv. 4491-65/RMV

Penggambaran cerita Garudeya, yang merupakan bagian dari Adiparwa. Setelah Garuda berhasil memperoleh minuman sumber kehidupan untuk membebaskan ibunya dari suatu kutukan, ia diserang oleh para dewa yang hendak menghalanginya.

Garuda yang memegang vas dengan sumber kehidupan (*amerta*) dikelilingi oleh dewa utara, timur, barat dan selatan, yaitu Kuwera, Indra, Baruna, dan Yama. Sebelah kiri dan kanan terdapat dewa dari Zenith dan Nadir. Sebelah kiri bawah: Twalen, pembantu atau figur pelawak.

Dikumpulkan tahun 1930an oleh Ir. Th. A. Resink

Kain dilukis, dipakai sebagai tirai, *Langse*

Katun, dilukis
Kamasan, Klungkung, Bali
P. 240 cm
No. Inv. 4491-81/RMV

Terlihat kalender astrologi, *palalintangan*. Baris teratas terdiri dari 8 kotak, menggambarkan hari minggu hingga hari Sabtu, menggambarkan dewa, figur wayang, pohon dan burung yang bisa mempengaruhi kelima hari dalam satu minggu. Kelima baris berikutnya dengan masing-masing 7 kotak memperlihatkan tanda-tanda zodiak dari bulan yang mempunyai 35 hari, didasarkan pada kalender pakuwon. Baris ke 7: tujuh hewan yang dengan sifatnya masing-masing dapat mempengaruhi kehidupan seseorang yang lahir di bawah tanda zodiak di atasnya.

Pada baris paling bawah: 12 dewa yang mempengaruhi orang-orang yang lahir di bulan yang bersangkutan.

Dikumpulkan tahun 1930an oleh Ir. Th. A. Resink

D. KHASANAH LOMBOK

Wahyu Ernawati

Raja Anak Agung Gde Ngurah Karangasem adalah pewaris tahta yang membangun puri atau istana yang merupakan bukti kehadiran kerajaan Karangasem di Lombok. Kerajaan ini disebut juga kerajaan Mataram, tetapi kemudian berganti nama menjadi Cakranegara. Anak Agung Gde Ngurah Karangasem memerintah sejak tahun 1872 hingga Belanda menyerang Mataram pada tahun 1894. Serangan Belanda tersebut terkenal dengan ekspedisi Lombok.

Pada tanggal 7 Juni 1843 Belanda berhasil masuk ke Lombok dan mengikatkan diri membuat perjanjian dengan Mataram. Adapun isi perjanjian tersebut adalah Mataram mengakui kekuasaan Belanda, dan tidak menyerahkan pulau ini kepada bangsa lain, wajib mengutus utusan ke Batavia, bersedia melindungi kepentingan Belanda, adapun pihak Belanda berjanji untuk tidak akan campur tangan dalam pemerintahan Mataram.

Bagi Belanda perjanjian tersebut hanyalah sesuatu yang bersifat formalitas saja, karena mereka sendiri tidak mentaatinya sedangkan Mataram sebaliknya harus mentaati perjanjian tersebut. Pada dasarnya itu merupakan salah satu taktik Belanda yang ingin menguasai Lombok dan menggeser Inggris yang sudah terlebih dahulu mempunyai hubungan perdagangan dengan Mataram.

Upaya pemerintah Belanda untuk menguasai Lombok adalah mengirim suatu ekspedisi militer ke Lombok. Ekspedisi pertama dilakukan pada Oktober 1894, pada ekspedisi kedua bulan November 1894 Belanda

melakukan penyerangan bertubi-tubi dan lebih dahsyat dari serangannya di Mataram. Dalam ekspedisi militer kedua ini sekitar 5000 lebih serdadu yang dibagi dalam empat pusat penyerangan dapat segera menduduki benteng di Mataram dan pasukan lainnya terus mendesak puri Cakranegara. Raja dibawa dan diasingkan di Batavia hingga beliau wafat pada 20 Mei 1895 dan dikuburkan di Karet dan baru tahun 1943 beliau diperabukan di Lombok. Karena raja Lombok wafat di Batavia maka beliau dikenal juga dengan sebutan ***Dewata di Betawi.***

Pada kesempatan itu Belanda telah membawa harta pusaka kerajaan yang berupa perhiasan emas serta benda berharga lainnya.

Adapun benda- benda yang dijarah oleh pasukan Belanda di bawa ke Batavia untuk sebagian disimpan di museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen,* dan sebagian lagi di bawa ke *Rijksmuseum voor Volkenkunde,* Leiden .Tahun 1977 ada kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda untuk mengembalikan sebagian harta pusaka kerajaan Cakranegara kepada pemerintah RI. Maka pada tahun 1978 disepakati pengembalian khasanah Lombok sebanyak 243 buah koleksi emas dan perak yang untuk selanjutnya disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Sementara itu sejumlah 220 buah koleksi masih menjadi koleksi *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden dan dipamerkan di sana.

Giwang

Emas, permata
Lombok
4,9 cm x 3,5 cm
No. Inv. 7955b (E1086b)/MNI

Subang emas berbentuk daun dalam seni hias masa klasik ini berbentuk kerang yang merupakan pola yang mendapat pengaruh India. Berhias krawangan motif sulur dan pinggiran motif ikal. Sebagai pusat sebuah permata mirah besar dikelilingi 8 butir permata mirah delima, pada bagian ujunggnya terdapat sebutir berlian.

Subang ini bertangkai untuk dimasukkan ke dalam lubang telinga dan sebagai tutupnya lempengan emas bentuk bunga dengan sebutir mirah ditengahnya.

Cincin

Emas, batu alam
Lombok
D 2 cm
No. Inv. 8033 (E1041)/MNI

Cincin emas berbentuk *kupu tarung* dihias dengan batu saphir hitam dan dua butir batu merah delima pada kedua sisinya. Emban tengah dikelilingi motif tumpal yang dibentuk oleh 3 butir botoran kecil-kecil dan lubang cincin berukir motif ikal daun.

Cincin

Emas, berlian, mirah
Lombok
1,5 cm x 2,5 cm
No. Inv. 8045 (E1046)/MNI

Cincin emas bentuk *sritaman*, pada emban besar terdapat 9 butir permata, permata pusat dikelilingi oleh 8 butir permata lainnya yang merupakan kesatuan pada emban bentuk oval berpinggiran motif tajuk bunga.

Bros

Emas, berlian
Lombok
4,5 cm x 4 cm
No. Inv. 8059 (E1086)/MNI

Bros emas berbentuk jajaran genjang, berhias krawangan motif sulur ikal, sebagai pusat sebutir permata berlian kuning dan pada embannya dikelilingi 8 butir permata yang lebih kecil.

Perhiasan Kepala

Emas, berlian,mirah
Lombok
91,5 cm x 7,5 cm
No. Inv. 8013 (E1101)/MNI

Ikat kepala emas bertahtakan permata mirah dan berlian yang dilapisi kain beludru merah. Ikat kepala ini berhias 3 lempeng *filigran* emas dengan bentuk mengikuti ikat kepala bertahtakan permata mirah dan berlian. Dua buah lempeng filigran dengan motif bunga dan ceplok bunga kecil-kecil.

Wadah Tembakau

Emas, perak
Lombok
8,5 cm x 6 cm x 3,5 cm
No. Inv. 7968 (E1032)/MNI

Wadah tembakau dibuat dari emas dan perak berbentuk persegi panjang. Permukaan bagian tutup berbentuk bingkai cermin yang berisi motif obor dan biji timun. Bagian tengah bidang tutup berelief adegan seorang pendeta sedang berdialog dengan muridnya di alam terbuka, disinari matahari yang dibentuk oleh ceplok bunga dengan pinggiran jantung sebagai sinarnya.

Kacip

Emas, besi
Lombok
19 cm x 7,6 cm
No. Inv. 8012 (E1022)/MNI

Alat ini digunakan untuk memotong buah pinang, merupakan salah satu perangkat pekinangan, Berbentuk kuda menyeringai, leher kuda bergurat, punggung melengkung ujungnya bentuk lidah api bersalut emas. Landasan pisau berhias motif banji sedangkan bagian belakang atas pisau berhias motif lidah api berhias emas, demikian pula tangkainya.
Buah pinang adalah salah satu racikan yang digunakan pada waktu makan sirih, adapun racikan lainnya selain daun sirih adalah kapur, gambir dan cengkeh.

Wadah Daun Sirih

Emas, perak
Lombok
19,5 x 6,5 cm
1894/1977
No. Inv. 4905-28 (LB 32)/MNI

Wadah daun sirih dari perak bertutup emas, berbentuk persegi panjang dengan bagian atas lebih lebar, pada seluruh sisinya berhiaskan sulur-sulur. Bagian tutup dihias batu mirah dan intan. Wadah ini merupakan bagian dari perangkat pekinangan.

Kacip

Emas, besi
Lombok
19 cm x 7,6 cm
No. Inv. 4905-57 (LB 65c)/MNI
Pemotong buah pinang berbentuk tokoh punakawan yang bernama Togog. Togog merupakan salah satu punakawan dalam dunia pewayangan yang muncul dalam lakon Ramayana atau Mahabarata bersama tokoh-tokoh Kacip merupakan bagian dari peralatan makan sirih. Pada bagian belakang kepala sampai badan bagian belakang dihias dengan emas, demikian juga tangkainya. Dalam figur ini Togog digambarkan memakai keris.

Wadah Tembakau

Emas
Lombok
18,5 cm
No. Inv. 4905-117 (lb 294)/MNI

Wadah tembakau dari emas, berbentuk raksasa duduk. Bagian perut dapat dibuka dan ditutup sebagai pintu untuk memasukkan atau mengeluarkan tembakau.

Cincin

Emas,batu kristal
Lombok
D 2,2 cm
No. Inv. 4905-103(LB 262) / MNI

Cincin emas dengan hiasan batu kristal hitam berbentuk oval. Emban cincin dikiri dan kanan menggambarkan kura-kura atau burung yang distilir, ekornya menjadi bagian lingkaran cincin dan jambulnya membentuk cakar yang mencengkeram batu. Bagian bawah batu ditatah motif sulur bunga timbul. Demikian juga bagian bawah luar cincin bermotif gores.

Cincin

Emas,batu
Lombok
D 2,3 cm
No. Inv. 4905-114 (LB 290) / MNI

Cincin emas dengan hiasan batu mirah besar dibagian puncaknya dan motif kepala kala pada kedua sisinya.

Bros

Emas, berlian
Lombok
6,2 x 4,3 cm
No. Inv. 4905-119 (LB 296)/MNI
Bros emas berbentuk belah ketupat, berhias motif krawangan sulur-suluran, dihiasi batu permata berlian kecil-kecil . Pada bagian tengah berbentuk bulat berhiaskan sebutir berlian besar di puncaknya.

Bros

Emas, berlian
Lombok
D 3 cm
No. Inv. 4905-124 (LB 306)/MNI
Bros filigran emas, berbentuk ceplok bunga yang mempunyai 8 segi yang setiap seginya dihias dengan batu berlian kecil sedangkan pada bagian tengah terdapat sebutir berlian yang besar.

Bros

Emas, berlian
Lombok
4 cm
No. Inv. 4905-133 (LB 315)/MNI
Bros emas, krawangan berbentuk ceplok bunga, bersudut 6 yang membentuk kelopak bunga, masing-masing kelopak diisi 3 tangkai bunga dan diselingi dengan sebutir permata diantara kelopaknya. Pada bagian tengah dihias dengan permata kecil dan sebutir permata besar berbentuk belah ketupat dibagian tengahnya.

Kacip

Emas, besi
Lombok
19 cm x 7,6 cm
4905-57 (LB 65c) / MNI
Pemotong buah pinang berbentuk tokoh punakawan yang bernama Togog. Togog merupakan salah satu punakawan dalam dunia pewayangan yang muncul dalam lakon Ramayana atau Mahabarata bersama tokoh-tokoh Kacip merupakan bagian dari peralatan makan sirih. Pada bagian belakang kepala sampai badan bagian belakang dihias dengan emas, demikian juga tangkainya. Dalam figur ini Togog digambarkan memakai keris.

Wadah Tembakau

Emas
Lombok
18,5 cm
4905-117 (lb 294) / MNI

Wadah tembakau dari emas, berbentuk raksasa duduk. Bagian perut dapat dibuka dan ditutup sebagai pintu untuk memasukkan atau mengeluarkan tembakau.

Cincin

Emas,batu kristal
Lombok
D 2,2 cm
4905-103(LB 262) / MNI

Cincin emas dengan hiasan batu kristal hitam berbentuk oval. Emban cincin dikiri dan kanan menggambarkan kura-kura atau burung yang distilir, ekornya menjadi bagian lingkaran cincin dan jambulnya membentuk cakar yang mencengkeram batu. Bagian bawah batu ditatah motif sulur bunga timbul. Demikian juga bagian bawah luar cincin bermotif gores.

Cincin

Emas,batu
Lombok
D 2,3 cm
4905-114 (LB 290) / MNI

Cincin emas dengan hiasan batu mirah besar dibagian puncaknya dan motif kepala kala pada kedua sisinya.

Jimat

Emas, perak
Lombok
21,5 x 17 x 1,5 cm
No.inv. 2364-145/RMV

Jimat berbentuk kalung dengan hiasan berupa lempenganlempengn emas dan perak berbentuk binatang laut seperti kepiting dan ikan serta uang kepeng. Kedua ujung rantai dikaitkan dengan tabung kecil dari emas.

Bros

Emas, berlian
Lombok
4,8 x 7,5 cm, 0,023kg
No. Inv. 2364-320/RMV

Bros emas bentuk tetasan airmata bersusun, bagian atas lebih kecil. Bagian bawah lebih besar, bermata berlian besar di tengah, dikelilingi 9 butir berlian kecil. Sekeliling berlian terdapat hiasan motif lidah api, motif ini melambangkan kesaktian.

Bros

Emas, permata
Lombok
5,5 X 3,8 X 2,2 CM
No. Inv. 2364-396/RMV

Bros emas berbentuk ceplok bunga, bagian tengah dihias dengan sebutir permata besar berwarna kuning.

Ikat Kepala

Kain, benang emas
Lombok
No. Inv. 2364-78 / RMV

Kain sutera dengan warna dasar merah kuning dan hijau, di bagian bawah dihias dengan benang emas yang membentuk motif tumpal. Kain ini digunakan sebagai tutup kepala.

Motif tumpal adalah deretan segitiga sama kaki dan biasanya diisi dengan motif lainnya misalnya sulur-suluran. Pemakaian motif tumpal yang paling sering digunakan adalah pada kain tenun dan batik, khususnya pada kain sarung. Motif tumpal pada kain sarung yang berbentuk melintang disebut kepala adalah bagian depan dalam memakai sarung. Motif tumpal juga disebut pucuk rebung karena meyerupai batang bambu muda yang baru tumbuh.

Bros

Emas, berlian, mirah
Lombok
2,3 cm
No. Inv. 2364-345 a-f/RMV

Bros emas berbentuk belah ketupat yang ditumpuk membentuk segi delapan. Motif krawangan membentuk ceplok bunga dengan sebutir berlian besar sebagai puncaknya dan dikelilingi delapan butir permata mirah.

cincin

Emas, mirah
Lombok
2,3 cm
No. Inv. 2364-0-15/RMV

Cincin emas dengan embanan bulat berhias butiran-butiran bulat dan motif garis sebagai pengikat batu. Pada kedua sisi terdapat hiasan batu mirah.

Kotak Tembakau

Perak
Lombok
5 x 12,7 x 11,1 cm
No. Inv. 2364-51/RMV

Kotak tembakau dibuat dari perak berbentuk hati. Pada bagian tutupnya digrafir motif sulur-sulur bunga dan daun.

Cincin

Perak, emas, berlian
Lombok
2,2 x 2 x 0,7 cm
No. Inv. 2364-300/RMV

Cincin perak berlapis emas, bermata lima butir batu berlian, sekeliling berlian dihias pola garis dan daun.

Bros

Emas
Lombok
No. Inv. 2364-150/RMV Leiden

Bros emas berbentuk ceplok bunga mawar, motif krawangan bersudut dua belas, masing-masing sudut diberi sebutir permata. Sebagai pusat adalah ceplok bunga kecil dengan sebutir permata sebagai pusatnya. Namun, sekarang semua permata sudah hilang.

E. KALIMANTAN

Irwan Zulkarnain

Masyarakat yang menghuni pulau Kalimantan sekarang ini banyak merupakan campuran dari berbagai suku, namun populasi terbanyak adalah suku Melayu dan Dayak. Masyarakat suku Dayak yang tinggal di rumah Panjang atau rumah *Betang*, hidup egaliter namun daya saingnya tinggi, gemar menghias diri dengan barang perhiasan maupun dengan rajahan (tato).

Mata pencaharian masyarakat suku Dayak umumnya berburu, mencari ikan, dan berladang pola berpindah, mereka menanam umbi akar dan padi. Kehidupan mereka tergantung pada alam dan mereka percaya perlu adanya keseimbangan alam. Apabila keseimbangan itu terganggu maka akan timbul malapetaka yang mengganggu kehidupan manusia.

Dr. Anton W. Nieuwenhuis dalam ekspedisi multidisipliner pertamanya (1893-1894) yang dikenal dengan ekspedisi *Natuurkunde* berhasil melewati perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur ditengah-tengah pegunungan Muller tepat pada tanggal 14 Juli 1894. Perjalanan kembali ke hilir sungai Boh dimulai pda tanggal 4 Nopember 1900, tiba di Long Iram tanggal 3 Desember 1900 dan di Batavia tanggal 31 Desember 1900. Kemudian Nieuwenhuis diangkat menjadi penasehat pemerintah untuk urusan Kalimantan.

Pada tahun 1903 seorang kontrolir pemerintah dalam negeri E.W.F. van Walchren, memudiki sungai Berau sampai di Apo Kayan, ia menetap selama enam bulan da pada tanggal 12 Nopember 1905 melakukan suatu ekspedisi ke Bulungan (Kalimantan Timur) sampai tanggal 11 April 1906. Ia juga berperan dalam menyelesaikan perseteruan antar suku Kenyah di Apo Kayan.

Artefak yang dikumpulkan Nieuwenhuis dan Walchren merefleksikan ketertarikan mereka pada kebudayaan suku bangsa Dayak yang mereka kenal dengan baik.

Topeng

Kayu
Kayan, Kalimantan
P.40; l. 13,5 cm
No. Inv. 1219-341/RMV

Topeng dengan dagu dan telinga panjang, mata terbuka lebar, hiasan sulur dan garis. Digunakan oleh laki-laki suku Dayak Kayan pada upacara kesuburan.

Nieuwenhuis

Motif Tato

Kayu
Kenyah, Kalimantan Tengah
p.8.5; l. 3.5 cm
No. Inv. 1219-35/RMV

Motif yang dirajahkan pada tubuh laki-laki suku Kenyah ini berupa sepasang naga berbentuk huruf S.

Nieuwenhuis 1893-1894

Mangkuk (*Uwit*)

Kayu
Kenyah, Kalimantan Tengah
l. 39.5 ; b. 16.5 h. 6 cm
No. Inv. 1219-44 / RMV

Berbentuk oval dengan hiasan kepala hewan dan ekor pada ujung dan pangkalnya Digunakan oleh warga suku Dayak Kenyah sebagai tempat sesajian saat pelaksanaan upacara panen.

Nieuwenhuis 1893-1894

Tempat duduk

Kayu
Kayan, Kalimantan Tengah
h. 8 cm
No. Inv. 1219-51 / RMV

Berbentuk bulat dengan lubang di tengah. Terdapat hiasan berbentuk kepala binatang semacam kura-kura. Digunakan sebagai tempat duduk kepala adat saat musyawarah pada suku Dayak Kayan

Nieuwenhuis 1893-1894

Motif Tato

Kayu
Kayan, Kalimantan Tengah
p.24.5; l. 4.5 cm
No. Inv. 1308-321/RMV

Berbentuk persegi panjang, berhiaskan motif naga yang memiliki makna kekuatan unsur alam bawah.
Nieuwenhuis 1896-1897

Hiasan Topi

Manik-manik
Kalimantan Tengah
Dm. 21 cm
No. Inv. 1308-301 / RMV

Bermotif antropomorf atau manusia yang digayakan, berwarna kuning, hitam, merah. Dipasang sebagai hiasan pada topi , digunakan saat pesta adat dan yang mengenakan dianggap mempunyai status sosial yang cukup tinggi

Nieuwenhuis 1896-1897

Ambinan

Rotan, manik-manik
Kenyah, Kalimantan
p.29; l. 27 cm
No. Inv. 12031/MNI

Sebagian besar suku Dayak menggunakan ambinan sebagai gendongan bayi sehingga ibu tetap dapat bekerja sambil menggendong.

Dihiasi manik-manik bermotif geometris berwarna kuning,hijau, merah dan hitam.

V. Walchren

Tutup Keranjang

Manik-manik
Kalimantan Barat
p. 16; l. 9.6 cm
1308-288/ RMV

Bentuk persegi panjang , pola hias motif manusia yang digayakan (antropomorf), berwarna putih, hitam , merah.

Nieuwenhuis 1896-1897

Mandau

Besi, rotan, manik-manik
Kalimantan
p. 73 cm
No. Inv. 11997/MNI

Sebagai senjata perlindungan diri dan alat perlengkapan berburu bagi suku Dayak. Dihiasi dengan manik-manik dan bulu hewan.

Nieuwenhuis

Rompi

Manik-manik, kain
Dayak Taman, Kalimantan Barat
p.49 cm l.45 cm
No.Inv. 1308-44/RMV

Jaket tanpa lengan atau rompi, dipenuhi hiasan manik bermotif antropomorf, berwarna merah, kuning. Digunakan oleh kaum lelaki Dayak Taman pada suatu pesta adat.

Nieuwenhuis 1896-1897

Tabung

Bambu
Dayak Kayan, Kalimantan Barat
t. 33 cm q. 5 cm
1219-230/ RMV

Tabung untuk menyimpan anak sumpit ini sebagai pelengkapan berburu atau perlindungan diri pada suku Dayak Kayan . Dihiasi ukiran dengan motif sulur dan naga .

Nieuwenhuis 1893-1894

Perisai/ *Klebit*

Kayu,
Kalimantan Timur
p. 114 cm l. 34,5 cm
No. Inv. 1573-12/RMV

Perisai digunakan kaum laki-laki sebagai alat pertahanan diri oleh suku Dayak dalam berperang . Diberi hiasan rambut sisi kiri-kanan serta atas –bawah, di bagian tengah terdapat hiasan pola kedok yang menyeramkan.

Van Walchren

Rompi

Kain
Kalimantan Tengah
p.52,5 cm l.59 cm
No. Inv. 1573-28/RMV

Rompi katun ini berhiaskan motif sulur warna merah dan terdapat bulu unggas, manik-manik serta kuku binatang di bagian depan dada . Digunakan oleh kaum lelaki pada pesta upacara.

Van Walchren

Bak Tinta

Kayu
Kayan,Kalimantan Barat
t. 6 cm; p. 22 cm; l. 5 cm
No. Inv. 1219-176/RMV

Terdapat dua wadah bulat , penyangga berbentuk seperti hewan berkaki empat dengan hidung besar. Digunakan oleh suku Dayak sebagai wadah tinta atau campuran bahan pewarna tato.

Nieuwenhuis

Topeng Budot

Kayu, kaca
Kenyah, Apokayan
p. 38 l. 25 cm
No. Inv. 12057/MNI

Topeng dengan mulut terbuka , dagu panjang, mata terbuka lebar. Perpaduan hewan bentuk naga dan anjing atau disebut *aso'* . Digunakan oleh laki-laki dalam tarian *hudo'* pada saat upacara panen oleh suku Dayak Kenyah.

Van Walchren

Anting-anting

Kayu
Kalimantan
p.9 cm q. 5 cm
No. Inv. 1060-32/ RMV

Berbentuk oval seperti buah labu, pada bagian atas terdapat pengait untuk dimasukan ke lubang telinga. Beban anting-anting ini secara perlahan dapat menarik daun telinga lebih panjang dan ini menjadi tanda memasuki usia remaja bagi anak laki-laki suku Dayak

Nieuwenhuis

Pisau

Kayu, besi,gading
Kayan, Kalimantan
p.15,5 cm l. 3,5 cm
No. Inv. 1219-95/RMV

Pisau dengan ujung runcing ini digunakan dalam proses pembuatan motif tato bagi suku Dayak Kayan. Gagangnya berbentuk kepala hewan dengan mulut terbuka lebar.

Nieuwenhuis

Anting-anting (*Blahaung*)

Kuningan
Apo Kayan, Kalimantan
tebal.1,4 cm ; q luar. 4 cm q dalam 1,2
No. Inv. 9872 a / MNI

Penampang lintang bersudut, ujungnya tidak dipatri. Digunakan oleh suku Dayak Kenyah sebagai perhiasan telinga.

Nieuwenhuis

Anting-anting (*Hisang*)

Kuningan
Apo Kayan, Kalimantan
p.6,8 cm l. 5 cm
No. Inv. 9874 / MNI

Berbentuk spiral dan digunakan oleh suku Dayak Kayan sebagai hiasan telinga.

Nieuwenhuis

Gelang

Gading
Apo Kayan, Kalimantan
q luar. 7.9 cm q dalam 7 tebal 2.1 cm
No. Inv. 9875 b / MNI

Gelang dengan ornamen flora dan fauna seperti ikan, kepiting dan sebagainya memenuhi seluruh permukaannya. Digunakan sebagai perhiasan gelang tangan oleh suku Dayak Kayan.

Nieuwenhuis

Tabung

Bambu
Apo Kayan, Kalimantan
p. 10,8 cm l. 4,5 cm
No. Inv. 9942 b / MNI

Berbentuk silinder dipenuhi dengan hiasan sulur daun. Digunakan sebagai wadah anak sumpit oleh suku dayak Kayan.

Nieuwenhuis

Mangkuk (*Uwit*)

Kayu
Kalimantan Barat
p. 36 ; l. 18.7 ; t. 5,5 cm
No. Inv. 10870 / MNI

Berbentuk oval dengan hiasan kepala hewan dan ekor pada ujung dan pangkalnya. Digunakan oleh warga suku Dayak sebagai wadah sesajian pada upacara panen.

Nieuwenhuis

Tabung

Bambu
Uma Bahung, Kalimantan Selatan
t. 11,5 cm dan 10,8 cm .q. 4,2 cm
No. Inv. 9941 a,b / MNI

Berbentuk silinder dipenuhi dengan hiasan sulur daun. Digunakan sebagai wadah anak sumpit oleh suku Dayak

Van Walchren

Tabung

Bambu,Rotan
Apo Kayan, Kalimantan
t. 32 cm q. 6,5 cm
No. Inv. 12040 / MNI

Berbentuk silinder dipenuhi dengan hiasan sulur daun,pada tutup dipenuhi motif kepala manusia. Digunakan sebagai wadah anak sumpit oleh suku dayak Kayan.

Van Walchren

Anting-anting (*Blahaung*)

Kayu
p.6,3 cm l. 3,1 cm
No. Inv. 10016 /MNI

Bentuk anting-anting merupakan perpaduan motif anjing dan naga atau *aso'*. Digunakan oleh kaum lelaki suku Dayak sebagai tanda memasuki usia remaja sebagai hiasan telinga.

Nieuwenhuis

F. SULAWESI

Hari Budiarti

Koleksi etnografi dari Pulau Sulawesi antara lain berasal dari berbagai sumber, yaitu dari para *zendeling* (penyebar agama Kristen Prostestan), dari ekspedisi militer, dan (c) hadiah keluarga Raja Bone dan Gowa kepada pemerintah Hindia Belanda.

Koleksi dari Para *Zendeling*

Dr. Benyamin Frederick Matthes (1818-1908) adalah ahli bahasa dari Himpunan Injil Nederland. Matthes diutus ke Makasar pada tahun 1848 untuk mempelajari bahasa Makasar dan Bugis serta menerjemahkan Injil ke bahasa-bahasa tersebut. Oleh karena kegiatan zendingnya tidak dapat terlaksana, dia membaktikan dirinya untuk mempelajari bahasa Bugis-Makasar. Karya-karya Matthes antara lain 'Kamus Bahasa Makasar' (1959) dengan ilustrasi gambar benda-benda etnografi dari Makasar dan 'Kamus Bahasa Bugis' (1874). Di samping mempelajari bahasa, Matthes juga mengumpulkan benda-benda etnografi dari daerah ini yang sekarang tersimpan di RMV.

Dr.A.C. Kruijt (1869-1949) dan Dr. Nicholas Adriani (1865-1962) adalah dua serangkai yang melakukan kegiatan zending di daerah pedalaman Sulawesi Tengah. Kruijt merupakan petugas zending yang pertama di daerah Poso, Sulawesi Tengah dan merupakan tokoh sentral yang telah mengubah kepercayaan masyarakat dari pemujaan terhadap nenek moyang menjadi penganut agama Kristen Prostestan. Sementara Adriani yang bekerja sebagai pegawai Lembaga Injil Nederland adalah ahli linguistik dan etnografi yang belakangan tiba di Poso untuk membantu Kruijt dengan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa setempat (Bare'e).

Kruijt dan Adriani mempunyai perhatian besar terhadap kebudayaan suku bangsa di Sulawesi Tengah dan Selatan dan menggambarkan secara detail kebudayaan dari orang yang hidup di wilayah tersebut. Di samping itu, mereka juga mengumpulkan benda-benda dari suku-suku bangsa tersebut. Kumpulan benda-benda etnografi dari mereka seperti pakaian kulit kayu yang jumlahnya sangat banyak tersimpan di berbagai museum seperti di MNI dan RMV.

Koleksi dari Ekspedisi Militer

Pada tahun 1905 Belanda mengadakan ekspedisi militer ke Sulawesi Selatan. Akibatnya kerajaan-kerajaan di wilayah itu seperti kerajaan Bone dan Gowa jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1906. Di samping menguasai daerah Sulawesi Selatan, kegiatan ekspedisi militer berhasil memperoleh benda-benda rampasan dari Kerajaan Bone dan Gowa yang selanjutnya diserahkan ke MNI dan RMV. Akan tetapi pada tahun 1931, koleksi dari Bone dikembalikan oleh pemerintah kolonial Belanda ke kerajaan tersebut. Sebagian koleksi dari Gowa yaitu keris, piring dan kalung juga dikembalikan ke kerajaan tersebut pada tahun 1938. RMV juga menerima ratusan perhiasan dan senjata dari Gowa tetapi pada tahun 1931 atas permohonan putra sulung raja Gowa yang gugur dalam pertempuran, semua benda-benda berharga tersebut dikembalikan.

Wadah Makanan (*Baku*)

Daun lontar
Makasar, Sulawesi Selatan
T: 10; D: 30 cm
No. Inv. 37-93 / *RMV*

Wadah yang dibuat dari anyaman daun lontar. Dipakai sebagai tempat makanan yang disajikan pada upacara-upacara dan acara-acara tertentu.

B.F. Matthes, 1864

Baju Perisai untuk Perang

Tembaga, kuningan
Sulawesi Selatan
65 x 45,5 cm
No. Inv. 522-1 / *RMV*

Baju perisai dipakai untuk melindungi badan dari serangan-serangan senjata kuat dan tajam. Di Sulawesi Selatan pakaian perisai ini dibuat dari tembaga.

Dr. B.F. Matthes, 1885

Blouse (*Lemba*)

Kulit kayu, katun, pigmen
Sulawesi Tengah
57 x 40 cm
No. Inv. 1232-99 / *RMV*

Blouse sempit yang dipakai oleh kaum wanita. Dibuat dari kulit kayu (*fuya*) yang dihiasi dengan teknik bordir. Pakaian kulit kayu yang dihias pada permulaan abad ke-20 masih dipakai untuk upacara-upacara.

Dr. A.C. Kruyt, 1899

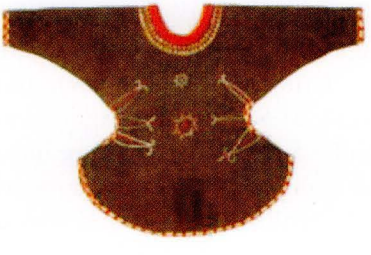

Ikat kepala untuk wanita (*Tali Bonto*)

Bambu, kulit kayu, pigmen
Napu, Sulawesi Tengah
D: 14,5 cm
No. Inv. 1759-19 / *RMV*

Tali bonto dipakai untuk menjagaagar rambut tidak mengenai muka. Ikat kepala ini dibuat dari kulit kayu putih yang bagus yang ditempel pada sepotong bambu tipis. Kulit kayu dilukis dengan warna merah dan hitam, dengan sentuhan kuning, dalam motif geometris (garis-garis, tumpal, dan segi tiga).

Dr. A.C. Kruyt, 1911

Poncho (*Ambulea*)

Kulit kayu, pigmen
Pebato, Sulawesi Tengah
P: 140 cm
No. Inv. 1759-47 / *RMV*

Ambulea adalah jubah yang kedua sisinya terbuka dan mempunyai lubang untuk kepala. *Ambulea* ini dihias dengan motif geometris dalam warna kuning, coklat, merah, dan hitam. Pada masa lampau pakaian ini dipakai pada waktu upacara penyembuhan atau oleh para peserta pada pesta pengayauan.

Dr. A.C. Kruyt, 1911

Ikat kepala untuk laki-laki (*Siga*)

Kulit kayu, pigmen
Tolampu, Sulawesi Tengah
100 x 45 cm
No. Inv. 8840 / MNI

Warna dan motif *siga* berbeda-beda, disesuaikan dengan berapa kali si pemakai terlibat dalam pengayauan. Bagian tengah *siga* ini bermotif empat kelopak bunga dan di pinggirannya terdapat motif berbagai hewan.

Dr. N. Adriani, 1932

Sarung (*Pauba*)

Kulit kayu, pigmen
Poso, Sulawesi Tengah
120 x 80 cm
no. Inv. 9203 / MNI

Sarung ini mempunyai hiasan *petondu-oiale* (tanduk kerbau-burung terbang), kelopak bunga, ular, dan motif figur manusia.

Dr. N. Adriani, 1900

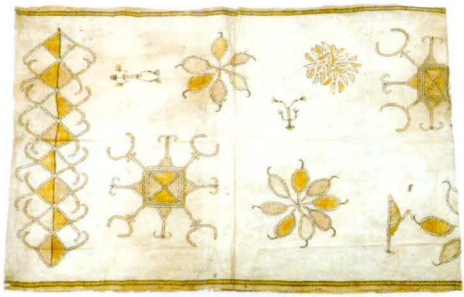

Wadah kapur

Buah labu
Poso, Sulawesi Tengah
16 x 5 cm
No.Inv. 9213 / MNI

Wadah ini digunakan untuk menyimpan kapur. Wadah ini mempunyai lubang pada lehernya dan dari lubang ini bubuk kapur dikocok keluar atau dipukul pelan-pelan. Dibuat dari buah labu dan berhiaskan motif tumpal, motif geometris dan kepala kerbau. Teknik pembuatan hiasan dengan cara digores dengan besi panas.

Dr. N. Adriani, 1900

Siga

Kulit kayu, pigmen
To Lage, Sulawesi Tengah
87 x 87 cm
No. Inv. 20706 / MNI

Ikat kepala untuk laki-laki berwarna merah dan hitam, bagian tengahnya bermotif garis silang dan di beberapa bagian terdapat motif tanduk kerbau (*petundo*).

Dr. N. Adriani, 1913

Pauba

Kulit kayu, pigmen
To Lage, Sulawesi Tengah
280 x 90 cm
No. Inv. 20709 / MNI

Sarung yang dilukis warna violet yang bidangnya antara lain dihias motif khas daerah Sulawesi Tengah yaitu *petondu-oiale*, matahari, dan bintang.

Dr. N. Adriani, 1913

Hiasan Kepala (*Tamada*)

Bulu, rotan, katun, kawat
Gorontalo, Sulawesi Utara
T: 24; D: 19,5 cm
No. Inv. 776-14 / *RMV*

Hiasan kepala, bagian dari salah satu dari tujuh perlengkapan kostum seorang penari.

G.W.W.C. Baron van Hoëvell, 1890

Topeng (*Pemia*)

Kayu, pigmen
Lage (?), Sulawesi Tengah
46, 5 x 14,5 cm
No. Inv. 776-37 / *RMV*

Topeng berbentuk figur laki-laki ini diduga berasal dari daerah Lage, Sulawesi Tengah dan digunakan untuk upacara keagamaan.

G.W.W.C. Baron van Hoëvell, 1890

Gelang (*Pônto Sipâppa*)

Emas
Gowa, Sulawesi Selatan
D: 12; Tebal: 2,2 cm
No. Inv. 808-1 / *RMV*

Gelang berbentuk belah kangkung dan ujungnya berbentuk kerucut terpotong yang dihias dengan teknik filigran.

Hadiah dari Ratu Bone, 1890

Gelang

Emas, permata jakut
Gowa, Sulawesi Selatan
D: 10; Tebal: 2,5 cm
No. Inv. 808-2 / *RMV*

Gelang yang dihias dengan teknik filigran dan granulir dengan motif sulur-suluran.

Hadiah dari Ratu Bone, 1890

Kalung

Emas
Gowa, Sulawesi Selatan
No. Inv. 808-3 / *RMV*

Kalung rantai dengan hiasan uang kepeng berinskripsi huruf Arab Melayu. Kemungkinan kalung ini berfungsi pula sebagai jimat.

Hadiah dari Ratu Bone, 1890

Cupu

Keramik Vietnam, emas, perak
Gowa, Sulawesi Selatan
12,5 x 7 cm (Diam.)
No. Inv. E.550 (12532) / MNI

Guci keramik bulat dengan glasir putih kebiruan yang mempunyai hiasan garis-garis biru tua yang membentuk segi delapan. Guci ini berasal dari Vietnam. Dari gayanya, hiasan emas pada badan keramik dan tutupnya kemungkinan dibuat di Indonesia.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Keris

Besi, emas, batu permata
Gowa, Sulawesi Selatan
P: 50 cm
No. Inv. E.590 (12469) / MNI

Keris kebesaran gaya Bugis, bilah keris berpamor dan bergagang berbentuk patung Hindu yang dibuat dari emas. Bagian bawah sarung keris dihias dengan lajur-lajur emas daun dan bagian atas polos.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Keris

Besi, emas, batu permata, kain katun, kayu
Gowa, Sulawesi Selatan
P: 51,5 cm
No. Inv. E. 593 (12468) / MNI

Di Sulawesi keris adalah simbol kekayaan dan merupakan bagian dari pakaian upacara. Model keris ini menyerupai keris Bali yang hulu atau pegangannya berbentuk anthropomorphis. Bentuk sarung keris Sulawesi adalah datar, pada bagian bawah menonjol dan membentuk sepatu. Ini juga mengindikasikan bahwa keris ini tidak disisipkan ke sabuk tetapi diikatkan pada pinggang.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Gelang

Emas
Gowa, Sulawesi Selatan
D: 16 cm
No. Inv. E.523a,b (12476a,b) / MNI

Gelang berbentuk dua kepala naga dan badan ular menyatu di tengah yang berfungsi sebagai pembuka dan penutup.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Penutup kelamin (*Jempang*)

Gowa, Sulawesi Selatan
Emas, perak
6 x 5,6 cm
Ekspedisi militer Bone, 1906
E.530 (12593) / MNI
Berbentuk hati dan berukiran sulur-suluran bunga dibagian luarnya. Berfungsi sebagai pakaian sehari-hari yang digunakan sebagai penutup kelamin oleh anak perempuan bangsawan pada jaman dahulu

Anting-anting (*Toge*)

Perak
Gowa, Sulawesi Selatan
P: 7,5 ; D: 1 cm
No. Inv. E.526a,b (12574a,b) / MNI

Sepasang anting-anting yang dihiasi dengan permata jakut.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Cupu

Emas
Gowa, Sulawesi Selatan
T: 5 ; D: 3,8 cm
No. Inv. E.535 (12566) / MNI

Cupu adalah bagian dari peralatan menginang atau pakinangan yang digunakan sebagai tempat ramuan sirih. Bahannya dibuat dari emas yang menunjukkan bahwa pemiliknya adalah kaum bangsawan atau orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Cupu

Emas
Gowa, Sulawesi Selatan
T: 3,5; D: 3,7 cm
No. Inv. E. 536 (12565) / MNI

Cupu berbentuk bulat, hiasan pada wadah dan tutup bermotif bunga dan sulur-suluran. Keseluruhan hiasan dibuat dengan teknik tempa.

Ekspedisi militer Bone, 1906

Keranjang (*Baku Bodo*)

Daun lontar, benang emas
Bone, Sulawesi Selatan
T: 9 ; L: 16,5; D: 21 cm
No. Inv. 799-11 / *RMV*

Keranjang yang dibuat dari anyaman daun lontar dan benang emas. Dalam kehidupan masyarakat Sulawesi, keranjang mempunyai peranan yang penting sebagai tempat menyimpan makanan, peralatan menjahit dan wadah pakaian. Wadah seperti ini digunakan untuk menghidangkan makanan pada tamu-tamu pada upacara-upacara dan acara-acara tertentu.

Hadiah dari Ratu Bone, 1890

G. MALUKU, NUSA TENGGARA TIMUR DAN PAPUA

Nico de Jonge

1. Maluku

Denda

Pada awal abad ke-19 pegawai pemerintah di Maluku selama perjalanan dinasnya juga dijadikan hakim dalam menentukan hukuman atau denda bila terjadi pelanggaran sesuai dengan adat setempat. Oleh sebab itu pada tahun 1887 berbagai benda emas (piring dan nampan emas) diserahkan ke tangan pemerintah Kolonial yang kemudian disimpan di Museum *Bataviaasche Genootschap*.

J.G.F. Riedel (1832-1911)

Pada pertengahan abad ke-19 banyak pegawai pemerintah kolonial mulai menunjukkan perhatian mereka terhadap ilmu etnologi. Mereka mulai sadar bahwa pengetahuan mengenai adapt istiadat setempat sangat penting dalam memerintah suatu daerah.

Salah satu pegawai pemerintah yang melakukan penelitian etnografis adalah J.G.F. Riedel. Ia melakukan penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia Timur. Disamping itu ia juga mengumpulkan berbagai obyek yang ada hubungan dengan itu. Banyak benda yang dikumpulkan Riedel disimpan di Museum *Bataviaasche Genootschap* dan di *Rijks Etnographisch* Museum di Leiden.

Ia mengirimkan berbagai obyek yang menarik dari Minahasa dan Gorontalo ke Batavia, dan obyek dari Maluku ke Leiden.

G.W.W.C. Baron van Hoevell (1848-1920)

Selain Riedel, G.W.W.C. van Hoevell juga seorang pegawai negeri yang pada abad ke-19 mengumpulkan benda-benda untuk kedua museum. Van Hoevell lebih mementingkan pengetahuan mengenai bangsa-bangsa daripada sesi politiknya. Perhatian terhadap ilmu sangat besar dan ia merasa berkewajiban untuk mengungkapkan segala hal yang mungkin belum diketahui dan yang didokumentasikan dengan sangat teliti. Ia juga suka membantu peneliti-peneliti lain dalam bidang tersebut.

Seperti Riedel, Van Hoevell aktif meneliti adapt-istiadat di Maluku dan Sulawesi

2. Nusa Tenggara Timur

B.A.G Vroklage (1897-1951)

Untuk wakil-wakil dari agama dan gereja, pengumpulan data mengenai etnografi diperlukan untuk mendapat pengetahuan lebih mendalam tentang orang-orang setempat agar dapat digunakan dalam penyebaran agama Kristen. Tujuan utama mereka adalah sebanyak mungkin mendapatkan rakyat yang ingin menjadi umat Kristiani sehingga pengetahuan tentang kebiasaan penduduk setempat menjadi amat penting.

Pada periode 1936-1938, B.A.G. Vroklage mewakili gereja Roma-Katolik di berbagai tempat di Nusa Tenggara Timur. Ia bekerja sebagai seorang etnolog dan pendeta dan khususnya dari Timur dan Flores. Ia telah mengumpulkan koleksi-

koleksi yang sangat banyak untuk mendukung teori ilmiah. Setelah ia selesai melakukan penelitian lapangan ia menjual benda-benda etnografis tersebut ke *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden dan sebagian kecil disimpan di Museum *Bataviaasche Genootschap*.

P. Middelkoop (1895-1973)

P. Middelkoop adalah pendeta dan ahli bahasa yang bertugas menyebarkan agama Kristen. Selama 35 tahun, mulai dari tahun 1922 sampai tahun 1957 ia bekerja di daerah Atoni di Timor. Karena bakat bahasanya Middelkoop dengan segera dapat menguasai bahasa Timor sehingga terjadi perhatian yang amat besar terhadap budaya Atoni.

Ia menulis artikel-artikel etnologi termasuk buku-buku dan ia menjadi kolektor yang sangat selektif mengenai obyek-obyek etnologi. Bersma dokumentasi yang sangat baik ia menyumbangkan koleksinya kepada museum-museum di Batavia dan di Leiden.

3.PAPUA

P. Wirz (1892-1955)

Salah satu ahli etnologi yang professional yang bekerja di Papua adalah P. Wirz. Sejak tahun 1915 secara teratur ia mengunjungi pulau ini untuk mengadakan penelitian lapangan dari berbagai kelompok etnis yang ada di pulau tersebut. Ia melakukan penelitian pada suku Marind-amin di pantai selatan, tinggal di teluk Geelvink dan Humboldt (sekarang teluk) mendaki pegunungan di sebelah barat dan timur dan melakukan perjalanan ke Teluk Papua dan aliran sungai Sepik. Selama melakukan penelitian ia mengumpulkan berbagai benda karena takut akan menghilang mengingat pengaruh budaya barat demikian besar.

Sebagian besar benda-benda yang dikumpulkan oleh Wirz disimpan di berbagai museum di barat antara lain. museum di Leiden. Museum *Bataviaasche Genootschap* hanya menerima sebagian kecil dari benda-benda tsb.

G.A.J. Van der Sande (1863-1910)

Pada awal abad ke-20 banyak pihak tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang Papua.

Berbagai organisasi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan mengeksploitasi secara komersial bagian tropis dari negeri Belanda mendanai perbagai perjalanan penelitian ke pulau ini.

Dokter tentara G.A.J. Van der Sande anggota tim ekspedisi Wichmann pada tahun1903 mengadakan penelitian sepanjang pantai utara bagian penjajahan ini. Van der Sande mempunyai dua tugas ialah meneliti penduduk setempat secara fisis antropologis dan mendokumentasi serta membuat peta dari daerah tersebut. Untuk mencapai hal ini ia telah mengumpulkan berbagai obyek etnografi yang diserahkan kepada Museum dari *Bataviaasche Genootschapp* dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden, setelah ia menyelesaikan tugas-tugasnya.

Museum di Leiden setelah itu masih menerima koleksi berbagai benda yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang dikumpulkan Van der Sande pada ekspedisi kedua ke daerah itu.

Eksplorasi Militer ke Papua (1907-1915)

Pemerintah Hindia Belanda tidak selalu menugaskan tentara kolonial untuk melakukan kekerasan. Pada tahun-tahun 1907-1915 diadakan ekspedisi damai yang dilakukan oleh tiga detasemen tentara ke Papua dan pulau-pulau Maluku. Walaupun di sana sini dihadang oleh sikap permusuhan dari penduduk setempat dan sukarnya daerah yang dijelajahi, tetapi boleh dikatakan bahwa eksplorasi ini berhasil.

Wilayah yang sangat luas dapat dibuatkan peta, ditemukan penduduk yang hidup sangat terisolasi dan dikumpulkan ribuan benda yang berhubungan dengan bidang etnografi.

Sebenarnya semua benda harus diserahkan kepada Museum dari *Bataviaasche Genootschap*, tetapi oleh komandan militer A.J. Gooszen sebagian besar dari benda tersebut, bertentangan dengan instruksi yang telah diberikan, disampaikan kepada Museum di Leiden.

Tombol Tongkat Pendeta, *seka'd*

Kuningan
Minahasa, Sulawesi Utara
T. 10,5 cm
No. Inv. 11707 MNI
Dikumpulkan oleh J.G.F. Riedel (1905)

Hiasan tombol berasal dari Minahasa, yang terbuat dari kuningan merupakan salah satu benda yang paling indah yang dikumpulkan oleh J.G.F. Riedel untuk Museum Batavia. Tombol hiasan ini – dipakai di ujung tongkat para pendeta – dibuat setempat dan dinamakan *seka'd*. Tetapi di dalam dokumentasi serta gambar yang dibuat oleh Riedel, ia menamakan tombol ini *olat* dan dikatakan berasal dari luar daerah Minahasa.

Piring Emas

suasa emas dan perak
Leti, Maluku
D. 20 cm
Milik Pemerintah, sebagai barang denda
diperoleh melalui Pemerintah Hindia Belanda (1887)

Di paruh kedua abad ke 19, di kepulauan Maluku, dalam perjalanan dinas, para pegawai negeri sering kali berfungsi sebagai hakim. Bila terjadi pelanggaran adat, mereka sering menghukum dengan mengharuskan membayar denda menurut tradisi setempat. Melalui cara ini di pulau Leti, pemerintah kolonial memperoleh berbagai piring 'emas', yang diserahkan kepada Museum Batavia pada tahun 1887 untuk disimpan.

Lihat juga MNI 6791c / E 1130, 6791d / E 1129, 6792b / E 1126 dan 6792c / E 1119.

Hiasan Dada Busana Menari (*Apela*)

Katun, jalinan pita, flanel
Gorontalo, Sulawesi
L. 54 cm
No. Inv. 776-13b/RMV

Dikumpulkan oleh G.W.W.C. van Hoëvell (1890)
G.W.W.C. Van Hoëvell mengumpulkan busana menari laki-laki maupun perempuan. Ia mengirim hasil kumpulannya ini pada tahun 1890 dilengkapi foto para penarinya ke *Rijksmuseum voor Volkenkunde*. Tidak lama kemudian ia menulis mengenai topik ini dan memakai salah satu foto sebagai contoh sebuah ilustrasi berwarna. Terlihat seorang penari Gorontalo, memakai hiasan dada katun dengan warna dominan hijau.

Miniatur Patung leluhur

Kayu
Pulau Kei, Maluku
T. 84 cm
No. Inv. 6705/ MNI
Diperoleh dari G.W.W.C. van Hoëvell (1888)
Ketika tinggal di kepulauan Kei pada tahun 1887, G.W.W.C. van Hoëvell membiarkan patung leluhur (*sedeu*) penduduk. Dengan demikian ia menghindari adanya 'vakum religius', yang digunakan agama Islam. Van Hoevel tidak membawa patung-patung leluhur tersebut, tetapi ia menggambarkannya dan membuat sebuah miniatur. Ia mengirim patung ini yang mungkin diinspirasikan oleh *sedeu* Werwat dari desa Gelanit, ke Museum Batavia. Patung Werwat tahun 1914, melalui militer di Irian Jaya, tiba di *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden pada tahun 1914 (RMV 1889-2, lihat lanjutan dari bab ini).

Gendang

Kayu, kulit kambing, rotan, tali
Belu, Timor
T. 103 cm
No. Inv. 2380-255/ RMV

Dikumpulkan oleh B.A.G. Vroklage (1939)

Detil dari sebuah patung leluhur

Batu
Belu, Timor
T. 107 cm
No. Inv. 22463a/ MNI

Dikumpulkan oleh B.A.G. Vroklage (1938

Ikat kepala (*Pilu saluf*)

Katun
Atoni, Timor
P. 82 cm
No. Inv. 2663-7 / RMV

Merupakan bagian dari pakaian upacara seorang pengayau

Dikumpulkan oleh P. Middelkoop (1947)

Pemakaian ikat kepala pada pelaksanaan upacara pada masa Middelkoop sudah banyak ditinggalkan. Gambar yang unik ini, dibuat oleh rekan Middelkoop di desa Sebau pada tahun 1941.

Patung berhala (*Atoni litit lomi*)

Batu
Atoni, Timor
T. 42 cm
No. Inv. 19321 / MNI

Dikumpulkan oleh P. Middelkoop (1927-1928)

Karena pengetahuannya yang luas mengenai bahasa lokal dan minatnya yang besar terhadap etnologi, P. Middelkoop berhasil memberikan keterangan yang sangat berharga pada benda-benda yang dikumpulkannya. Menurut Middelkoop, patung berhala ini berfungsi sebagai dewa pelindung, dan ditempatkan di dalam sebuah rumah yang diperuntukkan bagi acara-acara pengayau. Tanduk yang menonjol di bagian belakang kepala diimaginasikan sebagai ikatan rambut orang Timor. Gambar hewan di atas ikatan rambut itu, merupakan gambar kadal, seekor ayam jantan dan 5 kalajengking.

Patung Leluhur (*Sedeu*)

Kayu
Kepulauan Kei, Maluku
T. 165 cm
No. Inv. 1889-2 / RMV

Patung ini menggambarkan Werwat, salah satu leluhur yang penting dikumpulkan oleh A.J. Gooszen (1914)

Patung Leluhur

Kayu
Kepulauan Kei, Maluku
T. 80 cm
No. Inv. 1889-15/RMV

Patung ini menggambarkan putri Werwat (RMV 1889-2)

Dikumpulkan oleh A.J., Gooszen (1914)

Werwat dan 'putrinya' pada tahun 1911 / 12 difoto tempat di pusat ritual desa Gelanit. Tidak lama kemudian kedua patung dipindahkan dari kepulauan Kei oleh seorang anak buah dari komandan A.J.Gooszen.

Patung Leluhur (*Korwar*)

Kayu, tengkorak, tanah liat. katun. tali
Biak, Irian Jaya
T. 50 cm
No. Inv. 17632/MNI

Dikumpulkan oleh W.K.H. Feuilletau de Bruyn (1916)

Wadah Sagu untuk Upacara

Tanah liat
Humboldtbaai. Irian Jaya
D. 33 cm
No. Inv. 1528-36/RMV
Pada dinding wadah terdapat gambar mirip seekor buaya
Dikumpulkan oleh G.A.J. van der Sande (1906)

Wadah Sagu untuk Upacara

Tanah liat
Humboldbaai, Irian Jaya
D. 32 cm
No. Inv. 1528-37/RMV
Pada dinding wadah terdapat gambar mirip ikan pari
Dikumpulkan oleh G.A.J. van der Sande (1906)

Hiasan Perahu

Kayu
Sentani, Irian Jaya
P. 66 cm
No. Inv. 18277/MNI
Dikumpulkan oleh J.P. Wirtz (1922)

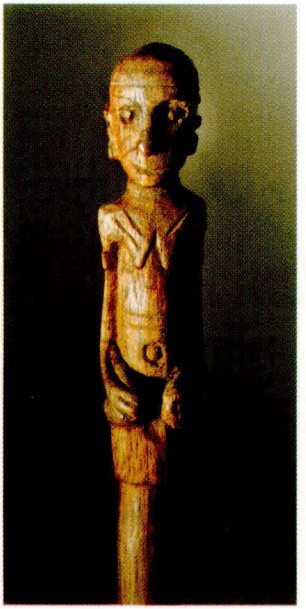

Tongkat Upacara
Kayu
Sentani, Irian Jaya
P. 52 cm
No. Inv. 18365/ MNI
Dikumpulkan oleh P. Wirtz (1922)

Piring dan Penutupnya
Daun lontar
Ujung Pandang (Makassar), Sulawesi Selatan
D. 30 cm
Piring untuk makanan di pakai di dalam upacara
Dikumpulkan oleh B.F. Matthes (1864)

Tameng Perang
Kuningan
Sulawesi Selatan
T. 65 cm
No. Inv. 522-1/RMV
Dikumpulkan oleh B.F. Matthes (1885).

MUSEUM NASIONAL 2005